**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Pendidikan anak usia dini memerlukan beberapa komponen, yaitu : lembaga, sarana prasarana, dukungan masyarakat, kesadaran orang tua tentang pendidikan anak usia dini juga tidak kalah pentingnya adalah pendidik. Pendidik anak usia dini mempunyai peranan yang sangat penting dalam pengembangan segala potensi yang dimiliki anak. Sejalan dengan semakin meningkatnya kesadaran orang tua dan masyarakat pada PAUD dengan ditandai banyaknya dibuka lembaga yang menangani anak usia dini otomatis makin dibutuhkan pendidik anak usia dini baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

Dalam kegiatan pendidikan di Taman Kanak-kanak terdapat dua komponen yang saling berinteraksi satu sama lain, yaitu guru sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing, dan anak didik sebagai sasaran pembelajaran. Pendidikan yang bermutu merupakan prasyarat untuk meningkatkan kualitas hidup dan produktivitas bangsa di era global. Pendidikan yang bermutu, memerlukan proses yang panjang, harus dimulai sejak usia dini karena pada masa ini merupakan usia emas, pada usia ini kesempatan yang baik untuk mengembangkan semua potensi anak. Menurut Bambang Sudibyo (Firdausi, 2008) bahwa pendidikan bermutu tidak hanya dilihat dari kemampuan lulusan dalam penguasaan pengetahuan dan teknologi tetapi juga dalam pemahaman nilai-nilai keimanan dan beragama, etika, kepribadian dan estetika serta meningkatkan kualitas jasmani yang dapat mengantarkan Indonesia menuju bangsa yang modern dan madani.

Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu: Mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab (UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003). Sejalan dengan Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pendidikan Anak Usia Dini atau PAUD makin mendapatkan perhatian dari pemerintah. Bukan saja karena makin tidak adanya kesempatan atau kemampuan orang tua untuk mendidik anak-anaknya melainkan karena adanya kesadaran baru bahwa pengembangan potensi kecerdasan seseorang hanya bisa optimal apabila diberikan sejak dini.

Pembelajaran yang baik untuk anak usia dini harus menyesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan anak. [**Pembelajaran berlangsung efektif dan optimal bila tercipta atau terdapat suasana nyaman, menyenangkan, rileks, sehat, menggairahkan, dan mengandung permainan, sehingga perlu diciptakan dan dipelihara. Anak didik dapat mencapai hasil optimal bila suasana dirancang sedemikian rupa. Pembelajaran melibatkan lingkungan fisikal-mental dan kemampuan pikiran atau potensi diri anak didik secara serempak. Oleh karena itu, penciptaan dan pemeliharaan lingkungan yang tepat sangat penting bagi tercapainya proses pembelajaran yang efektif dan optimal.**](bbct)

Perilaku sosial diawali dari pengalaman anak dalam berinteraksi dengan orang tua terutama ibu. Sikap serta perilaku ibu yang tepat pada anak akan menumbuhkan rasa kepercayaan dasar anak pada orang tua, kepercayaan dasar pada lingkungannya, selanjutnya akan menumbuhkan rasa kemandirian dan timbulnya inisiatif anak. Kemampuan dasar, kemandirian, dan inisiatif harus dicapai sampai dengan anak usia 6 tahun. Pada saat anak telah mulai dapat menggunakan simbol yaitu ketika sudah berbahasa, pada saat itu pula telah dilakukan latihan untuk mengidentifikasi emosinya, menyatakan perasaannya dengan tepat dan mengajarkan membantu memahami orang lain. Aktifitas ini dimulai dengan dari orang-orang terdekat, misalnya orang tua, saudara atau teman sebaya. Ketika sudah bergabung teman sebaya perilaku sosial anak akan berjalan lebih cepat. Bermain bersama, membantu teman, menunggu giliran, berbagi mainan dan makanan menjadi aktifitas yang penting sebagai sarana peningkatan perilaku sosial yang sehat. Kegiatan pada sentra diarahkan untuk mengembangkan anak seoptimal mungkin sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak melalui kegiatan pembelajaran.

Perilaku sosial anak diarahkan pada anak untuk mengontrol dirinya, mengenal perasaan dan mengekspresikan melalui cara-cara yang dapat diterima baik secara sosial maupun kultural. Untuk meningkatkan perilaku sosial yang sehat bagi anak membutuhkan dasar anak rasa aman dari lingkungannya serta teman sebaya yang sehat. Peningkatan perilku sosial anak pada dasarnya adalah perilaku anak dalam berinteraksi dengan orang lain dan mampu mengalami perubahan pemahaman anak tentang diri dan lingkungannya ke arah yang lebih sempurna.

Pendekatan BCCT merupakan salah satu pendekatan yang berpusat pada anak, sedangkan guru berperan sebagai perancang, pendukung, dan penilai kegiatan pembelajaran. Dalam pendekatan BCCT ini diarahkan anak didik untuk aktif mencari dan membangun pengetahuan yang digali oleh anak didik itu sendiri.

**Berdasarkan hasil survey awal yang dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari Panaikang pada kelas B3 tahun ajaran 2011/2012 semester II dari 19 anak didik. Perilaku sosial anak masih termasuk dalam kategori rendah, yang ditandai dengan sebagian anak belum dapat** bekerjasama dengan teman, tidak senang menolong teman, masih suka bermain sendiri, kurang disiplin, belum tercipta komunikasi yang baik antara anak didik, anak cenderung memiliki sifat egois, dapat memuji teman/ orang lain.

**Dari pengamatan peneliti hal ini disebabkan oleh kurangnya pemberian pemahaman kepada anak tentang pentingnya bekerjasama, perilaku baik dan buruk, cara berbicara yang sopan kepada orang lain, kurangnya pesan-pesan moral yang disampaikan guru kepada anak, durasi untuk kegiatan pembiasaan atau kegiatan bimbingan moral dan perilaku sosial secara khusus sangat singkat.**

**Walaupun peningkatan perilaku sosial anak sangat penting untuk diperhatikan oleh guru agar anak didik di Taman Kanak-kanak ini memiliki perilaku sosial yang baik terhadap orang yang ada di sekitarnya. Tetapi kenyataannya, guru lebih menekankan pada peningkatan kemampuan belajar mengenal huruf, menggambar, menyanyi bagi anak, tetapi kurang menekankan pada peningkatan perilaku sosial bagi anak, baik terhadap teman sebayanya maupun kepada guru dalam kegiatan pembelajaran. Padahal peningkatan perilaku sosial sebagai wujud bimbingan moral yang dimulai dari sejak dini sehingga pembentukan perilaku sosial akan terlihat pada kehidupan selanjutnya.**

**Di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari Panaikang ini sudah beberapa tahun menggunakan model pembelajaran kelompok di dalam kelas terdapat area-area untuk beberapa aspek perkembangan anak, yaitu area ibadah, area berhitung, area IPA (SAINS), area balok, area baca tulis, area seni motorik, dan kegiatan fisik motorik di luar kelas.**

**Dari fenomena di atas, maka peneliti terdorong untuk mengkaji dalam bentuk penelitian dengan judul “Peningkatan Perilaku Sosial Melalui Pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) Pada Anak di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari Panaikang Kota Makassar”.**

**B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* dalam peningkatan perilaku sosial pada anak di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari Panaikang Kota Makassar?

**C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan perilaku sosial anak melalui pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) pada anak di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari Panaikang Kota Makassar.

**D. Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
2. Bagi akademisi atau lembaga pendidikan, dapat menjadi bahan informasi khususnya Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam meningkatkan perilaku sosial anak melalui pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT).
3. Bagi peneliti, sebagai sarana untuk mengembangkan pengetahuan tentang pelaksanaan pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak dan menambah keilmuan terutama berkenaan dengan pembelajaran menggunakan pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) dalam upaya peningkatan perilaku dasar anak usia dini.
4. Manfaat Praktis
5. Bagi anak didik, dengan menggunakan pendekatan BCCT maka diharapkan perilaku sosial anak dapat meningkat dan memberikan motivasi belajar anak didik melalui kegiatan bermain.
6. Bagi guru, sebagai upaya meningkatkan kualitas guru dalam mengajar sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran anak didik khususnya peningkatan perilaku sosial anak didik di Taman Kanak-kanak.
7. Bagi sekolah, dapat memberikan sumbangan terhadap Taman Kanak-kanak dalam rangka perbaikan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* ini sehingga perilaku sosial anak dapat meningkat.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

**A. Kajian Pustaka**

1. **Perilaku Sosial**
2. **Pengertian Perilaku Sosial**

Perilaku sosial anak-anak dapat dilihat dari tingkatan kemampuannya dalam berhubungan dengan orang lain dan menjadi anggota masyarakat sosial yang produktif. Hal ini mencakup bagaimana seorang anak belajar untuk memiliki suatu kepercayaan terhadap perilakunya dan hubungan sosialnya. Perilaku sosial atau kompetensi sosial (kemampuan untuk bermanfaat bagi lingkungan sosialnya), Perilaku sosial merupakan kecakapan seorang anak untuk merespon dan mengikat perasaan dengan perasaan positif, dan memiliki sosial anak dituntut untuk memiliki perilaku tuntutan sosial dimana anak berada.

Anak yang bersosialisasi dengan baik sesuai dengan tahap perkembangan dan usianya cenderung menjadi anak yang mudah bergaul. Setiap para ahli mengemukakan definisi yang berbeda mengenai perilaku sosial.

Menurut Hurlock (Fadilah, 2010:24) yang menyatakan bahwa:

Perkembangan perilaku sosial usia prasekolah merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial, perilaku anak menyesuaikan diri dalam lingkungan Taman Kanak-kanak memerlukan tiga proses yaitu belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran sosial yang dapat diterima, dan perkembangan sosial untuk bergaul dengan baik, anak harus menyukai aktivitas sosial.

Hurlock mengatakan bahwa anak dikatakan memiliki perilaku sosial apabila anak dapat bertingkah laku dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat di mana anak berada.

Menurut Herman (Fadilah, 2010:24) mengatakan bahwa “perilaku sosial adalah perilaku menunjuk pada suatu proses kearah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulang kembali”.

Sedangkan Hawadi (Fadilah, 2010:24) mengatakan bahwa “perilaku sosial merupakan perilaku secara luas menunjuk pada keseluruhan perubahan dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat, dan ciri-ciri yang baru”.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial anak pada usia prasekolah adalah kemampuan anak menyesuaikan diri dan berperilaku dalam mengikuti aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat di mana anak berada.

1. **Ciri-ciri Perilaku Sosial Untuk Anak 5-6 Tahun**

Perilaku sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial, dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi. Perilaku sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat. Dalam proses perkembangan perilaku sosial ada ciri-ciri melekat dan menyertai anak-anak tersebut.

Snowman (Fadilah: 2010) mengemukakan karakteristik perilaku sosial anak yang biasanya ada di Taman Kanak-kanak, sebagai berikut:

1. Umumnya anak pada tahapan ini memiliki satu atau dua teman, tetapi teman ini cepat berganti, mereka umumnya dapat cepat menyesuaikan diri secara sosial. Mereka mau bermain dengan teman. Sahabat yang dipilih biasanya yang sama jenis kelaminnya, tetapi kemudian berkembang teman dari jenis kelamin yang berbeda.
2. Kelompok bermain cenderung kecil dan tidak terorganisasi secara baik, oleh karena kelompok tersebut cepat berganti-ganti.
3. Anak lebih seringkali bermain bersebelahan dengan anak yang lebih besar.
4. Pola bermain anak prasekolah lebih bervariasi fungsinya sesuai dengan kelas sosial dan gender. Anak dari kelas menengah lebih banyak bermain asosiatif, kooperatif, dan konstruktif, sedangkan anak anak perempuan lebih banyak bermain fungsional solitaire dan assosiatif dramatis.
5. Perselisihan sering terjadi, akan tetapi sebentar kemudian mereka berbaikan kembali. Anak laki-laki banyak melakukan tindakan agresif dan menantang.
6. Setelah masuk TK, pada umumnya kesadaran mereka terhadap peran jenis kelamin tidak berkembang. Anak laki-laki lebih senang bermain di luar, bermain kasar dan bertingkah laku agresif. Sedangkan perempuan lebih suka bermain yang bersifat kesenian, bermain boneka atau menari.

Sedangkan menurut Syamsu Yusuf (Fadilah, 2010: 13) bahwa:

Tanda-tanda perkembangan perilaku sosial anak usia dini ada beberapa tahapan, yaitu: (1) anak mulai mengetahui aturan-aturan, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan kelompok bermain, (2) sedikit demi sedikit anak sudah mulai tunduk pada aturan, (3) anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain. (4) anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain atau teman sebaya.

Menurut Ormrod (Hildayani, 2007: 15) bahwa:

Anak prasekolah mempunyai ciri-ciri tersendiri dalam perkembangan sosialnya. Mereka sudah mempunyai berikut:

1. Perkembangan pemahaman diri yaitu sudah dapat menggambarkan tentang dirinya secara eksternal yaitu dengan  menggambarkan /dengan cara memperkenalkan diri dengan menyebutkan ciri-ciri fisik dan memeperkenalkan karakteristik dirinya secara psikologis yaitu anak memberitahukan kesukaan atau hobinya.
2. Perkembangan hubungan sosial, yaitu perkembangan hubungan sosial dengan teman sebaya yang biasanya diperlihatkan dalam hubungan pada saat kegitan bermain dengan teman.

Parten Mc Devitt (Hildayani, 2007: 11) bahwa:

Ada 6 katagori perilaku anak dalam bermain sosial dengan teman sebaya:

1. Unccupied behavior

Anak gagal untuk terikat dalam kegiatan khusus atau gagal untuk berinteraksi dengan individu lain. Biasanya anak hanya mengamati, berjalan, atau duduk diam.

1. Solitary Play

Anak asik dengan permainannya sendiri, begitu pula dengan anak lain. Meski mereka dalam satu ruang biasanya anak tidak berkomunikasi satu sama lain.

1. Onlooker behavior

Anak melihat teman lain yang sedang bermain, namun tidak mau ikut terlibat di dalamnya.

1. Parallel Play

Anak bermain berdampingan, tapi tidak ada komunikasi.

1. Assosiative Play

Anak bermain bersama, berbagi objek/mainan, namun tidak banyak bicara. Anak bisa juga bertukar mainan, dengan sedikit member komentar.

1. Cooperative Play.

Anak secara aktif berinteraksi dengan teman sepermainan, kadang mengambil peran tertentu dan tetap memelihara hubungan interaksi tersebut.

1. Perkembangan kemampuan mengatur diri sendiri, yaitu anak  memperoleh strategi dan rencana yang lebih fleksibel untuk mengatur perilakunya sesuai dengan aturan dan larangan orang dewasa.
2. Pengambilan inisiatif, yaitu  anak pada masa ini mulai mempunyai rasa untuk mengembangkan inisiatif dan berusaha untuk menguasai lingkungannya.
3. Perkembangan perilaku prososial, yaitu karakteristik yang biasanya diperlihatkan oleh anak dengan cara kesadaran berempati mematuhi orang tua untuk berbagi dengan teman.
4. Perkembangan empati, yaitu kemampuan anak dalam menyikapi perasaan orang lain, sebagai contoh ada temannya di sekolah yang sedang bersedih karena ditinggal mamanya pulang. Anak yang sudah mempunyai empati akan membujuk temannya dengan mengajaknya bermain atau mengajaknya menemui ibu guru.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri perilaku sosial anak adalah dapat terlihat pada saat anak dalam kegiatan bermain, anak mulai mengetahui aturan-aturan yang ada di lingkungannya, dan anak mulai dapat bermain bersama teman sebayanya.

1. **Tahapan Penerimaan Sosial**

Peningkatan perilaku sosial yang dialami anak adalah proses penerimaan sosial, berkenan dengan penerimaan sosial.

Hurlock (Fadilah, 2010: 7) mengemukakan beberapa tahapan (stage) dalam penerimaan kelompok teman sebaya adalah sebagai berikut:

1) A Reward Cost Stage, pada stage ini ditandai adanya harapan yang sama, aktivitas yang sama dan kedekatan, 2) A Normative Stage, pada stage ini ditandai oleh dimilik nilai yang sama, sikap terhadap aturan dan sanksi yang diberikan biasanya terjadi pada anak kelas 4 dan 5, 3) An Emphatic Stage, pada Stage ini dimiliknya pengertian pembagian minat, self disclosure adanya kedekatan yang mulai mendalam di atas kelas 6.

Sedangkan menurut Gessel dkk (Hurlock, 1987: 5) bahwa:

Kemajuan perkembangan anak terjadi secara bertahap dan beberapa tahapan ini ditandai juga oleh keseimbangan ketika anak menjadi pusat perhatian, yang oleh karena itu dapat diatur. Lalu tahapan yang lainnya adalah ditandai oleh ketidakseimbangan ketika anak tidak menjadi pusat perhatian yang membuat anak sulit untuk diatur.

Kesimpulan dari beberapa pemahaman di atas adalah perubahan manusia yang mengalami perkembangan secara alami, dapat pula dipengaruhi oleh faktor latihan dan lingkungan yang membentuknya. Dalam perkembangan sosial mempunyai proses penerimaan sosial dalam penerimaan kelompok teman sebaya.

1. **Faktor yang berpengaruh pada tingkat perilaku sosial anak**

Istianti (2011: 1) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh pada tingkat perilaku sosial anak, sebagai berikut:

Interaksi sosial merupakan kebutuhan kodrati yang dimiliki oleh manusia. Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah dirasakan sejak usia enam bulan, disaat itu mereka telah mampu mengenal manusia lain, terutama ibu dan anggota keluarganya. Anak mulai mampu membedakan arti senyum dan perilaku sosial lain, seperti marah (tidak senang mendengar suara keras) dan kasih sayang.

Bonner, (Istianti, 2011: 5) menyatakan bahwa:

Sebagai makhluk sosial seorang individu dituntut untuk mampu dan terampil bersosialisasi. Dan perilaku sosial ini secara umum banyak tergantung dari pengalaman-pengalaman pada awal-awal masa hidupnya. Bila pengalaman-pengalaman awalnya dalam bersosialisasi lebih banyak memberi kesenangan dan kepuasan, maka dapat diperkirakan proses sosialisasinya akan banyak ditemuinya.

Menurut Sarwono (Saputra, 2010: 3) mengemukakan bahwa:

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku sosial anak adalah lingkungan keluarga, seperti (ayah, ibu, kakek, nenek, saudara, dan pengasuh), lingkungan kelompok bermain, seperti (tenaga pendidik, teman sebaya), Lingkungan masyarakat, seperti (tetangga baik orang dewasa maupun teman bermain) dan faktor yang mempengaruhi lainnya yaitu media elektronik dan cetak, seperti (televisi, surat kabar, majalah dan gambar).  
Bimbingan yang dilakukan pada anak usia dini di kelompok bermain diintegrasikan dalam kegiatan proses pembelajaran melalui aspek pengembangan moral dan nilai-nilai agama, fisik, bahasa, kognitif, sosial emosional dan aspek pengembangan seni.

Menurut Dini P. Daeng S (1996: 114) ada empat faktor yang berpengaruh pada kemampuan anak bersosialisasi, yaitu :

1. Adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang di sekitarnya dari berbagai usia dan latar belakang. Semakin banyak dan bervariasi pengalaman dalam bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, maka akan semakin banyak pula hal-hal yang dapat dipelajarinya, untuk menjadi bekal dalam meningkatkan keterampilan sosialisasi tersebut. Adanya minat dan motivasi untuk bergaul.
2. Semakin banyak pengalaman yang menyenangkan yang diperoleh melalui pergaulan dan aktifitas sosialnya, minat dan motivasi untuk bergaul juga akan semakin berkembang. Keadaan ini member peluang yang lebih besar untuk meningkatkan keterampilan sosialnya.
3. Adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain, yang biasanya menjadi “model” bagi anak.

Perilaku sosial dapat pula berkembang melalui cara “coba salah” (trial and error) yang dialami oleh anak, melalui pengalaman bergaul atau dengan “meniru” perilaku orang lain dalam bergaul, tetapi akan lebih efektif bila ada bimbingan dan pengajaran yang secara sengaja diberikan oleh orang yang dapat dijadikan “model” bergaul yang baik bagi anak.

d. Adanya kemampuan berkomunikasi yang baik yang dimiliki anak. Dalam berkomunikasi dengan orang lain, anak tidak hanya dituntut untuk berkomunikasi dengan kata-kata yang dapat difahami, tetapi juga dapat membicarakan topik yang dapat dimengerti dan menarik bagi orang lain yang menjadi lawan bicaranya. Dan kemampuan komunikasi ini menjadi inti dari sosialisasi, artinya sekalipun tiga faktor sebelumnya telah ada, tetapi tidak didukung oleh kemampuan berkomunikasi yang baik maka kemampuan sosialnya pun menjadi kurang baik.

Sedangkan menurut Kasiram (Fadilah, 2010: 29) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku sosial anak, yaitu: 1). Keluarga; 2). Lingkungan masyarakat; 3). Lingkungan pendidikan.

Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

1) Keluarga, keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama sebagai pembentuk perilaku sosial anak. Budaya keluarga, termasuk di dalamnya norma-norma, nilai, aturan hidup, pola asuh, dan pandangan tehadap anak, sangat mempengaruhi tercapainya sebuah perilaku sosial anak. Keteladanan yang diperoleh oleh seorang anak dari keluarganya mempengaruhi pembentukan perilaku anak, termasuk perolehan keterampilan sosial pada anak. Sebagai contoh, orangtua yang tidak pernah berdisiplin akan gagal mencetak perilaku disiplin pada anak karena anak merupakan peniru yang sangat ulung, 2) Lingkungan masyarakat, Lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi pembentukan perilaku sosial anak, Lingkungan yang kondusif, dalam arti selalu menghargai anak, berbudaya santun dan sebagainya akan mempengaruhi perolehan perilaku sosial anak, demikian sebaliknya, 3) Lembaga pendidikan, lembaga pendidikan memililki peran strategis dalam pembentukan perilaku sosial anak karena di dalamnya terdapat model yang selalu ditiru oleh anak, yaitu para pendidik.

Berdasarkan dari ketiga pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa yang sangat berpengaruh dalam pada tingkat kemampuan sosial anak, dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan pendidikan.

1. **Perilaku sosial yang perlu dimiliki anak TK**

Perilaku sosial yang perlu dimiliki oleh anak TK menurut Mulan (Saputra, 2010) sebagai berikut:

1. Menjalin hubungan dengan orang lain

Menjalin hubungan dengan orang lain sudah dapat dilakukan anak semasa dia sudah masuk Taman Kanak-kanak. Mereka sudah mulai bergaul dengan teman-teman sebayanya, anak sudah berusaha ingin bergabung dengan teman-temannya dan mencari cara agar bisa diterima dalam kelompoknya. Pada usia TK mereka diharapkan sudah dapat menyatakan perasaan-perasaannya, apabila marah dan kesal anak sudah bisa mengatakan “kamu nakal dan kamu jahat dsb. Kalau anak sedang takut anak mengatakan “saya takut melihat hantu” dan sebaliknya apabila merasakan kesenangannya anak mengatakan “saya senang” sambil anak mengekspresikan jiwanya. Anak usia TK sudah bisa memilih dan menentukan  temannya yang dianggap sesuai dengan keinginannya, mulai punya teman dekat, dan menghindari teman-teman yang tidak disukainya.

Melalui permainan dapat menjadi sarana untuk belajar menempatkan dirinya sebagai makhluk sosial. Dalam bermain anak dihadapkan dengan temannya yang berbeda karakter, sifat, dan cara berbicara yang berbeda pula, sehingga anak dapat mengenal secara heterogetitas dan mulai memahaminya sebagai unsur penting dalam permainan.

1. Melakukan kegiatan bermain

Bermain merupakan suatu kegiatan yang paling menyenangkan bagi anak. Bisa dianalogikan bahwa bermain sebagai sebuah praktik dari teori sosialisasi dengan lingkungan anak. Beberapa ahli psikologi mengatakan bahwa permainan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan sosial anak. Melalui kegiatan bermain akan berinteraksi langsung dengan temannya atau bermain di dalam kelompoknya, anak belajar menyesuaikan perilaku dirinya dengan keadaan kelompok dan situasi.

Piaget berpendapat pengetahuan dapat diciptakan di saat anak didik berinteraksi dengan lingkungan sosial dan lingkungan alamnya.

1. Perilaku untuk mengatasi situasi sosial yang dihadapi

Pengalaman berhubungan dengan perilaku sosial karena dapat memberikan pelajaran bagi anak bahwa ada perilaku-perilaku yang disukai dan tidak disukai oleh anak. Dengan pengetahuan dan pengalamannya, anak mulai mengubah perilaku yang negatif dan mulai mengubah ke perilaku yang positif agar berhubungan dengan orang lain menjadi terjalin dengan baik. Anak semakin mampu mengendalikan perasaan-perasaannya dan mengikuti aturan-aturan yang ditentukan oleh lingkungannya, untuk dapat mempertahankan hubungan yang baik dengan orang lain. Anak juga dapat mempelajari arti penting nilai keberhasilan pribadi dalam kelompok serta belajar menghadapi ketakutan, penolakan, serta nilai-nilai baik dan buruk yang akan memperkaya pengalaman emosinya. Melalui bermain dengan teman sebayanya, anak mulai  belajar untuk mengendalikan emosinya, anak mulai mampu mengendalikan rasa takut, sedih, kecewa, senang dan gembira.

Sejak usia dini, mereka belajar memahami nilai memberi dan menerima. Bermain bersama temannya bisa membuat anak belajar memberi dan berbagi, serta belajar memahami *take and give* dalam kehidupannya.

Melalui permainan, anak berlatih untuk saling memberi makanan, hadiah, saling tolong menolong, saling meminjam dan memberi mainan kepada temannya yang kesulitan. Anak juga akan belajar menghargai pemberian orang lain, menerima kebaikan dan perhatian teman-temannya. Mereka mulai menghayati peraturan sosial, seperti kejujuran, kerukunan, bersikap adil. Bermain, berebut mainan, berselisih, bertengkar, menangis, tertawa riang merupakan hal yang wajar dan normal dalam hubungan sosial anak.

Kemampuan berkomunikasi sejak anak usia dini  harus mendapat perhatian baik dari para orang tua maupun guru. Anak  perlu dilatih berkomunikasi dengan baik sebagai bekal hubungan sosial. Keterampilan berkomunikasi bukan sekedar kemampuan berbicara, melainkan mampu menyampaikan dengan kata-kata atau kalimat dengan baik kepada orang lain sekaligus juga mampu memahami dan merespon atau komunikasi yang dijalin oleh orang lain. Misalnya ketika anak menerima pemberian hadiah dari temannya meminta anak untuk menyampaikan sesuatu yang ada dalam pikiran dan perasaannya, seperti mengucapkan “terimakasih”, “mohon maaf”, “permisi”, “maaf terlambat”. Dengan demikian kemampuan berkomunikasi ini menjadi inti dari sosialisasi.

Selanjutnya Hurlock (Savitri: 2008: 8-9) mengemukakan bahwa ada beberapa perilaku sosial yang harus dimiliki seorang anak, sebagai berikut:

1. Kenal diri

Ini merupakan bagian dari kecerdasan diri atau intrapersonal yang diperlukan anak untuk bisa menjalin hubungan sosial yang baik dengan orang lain. Kenal diri tidak hanya sebatas mengenal identitas: siapa namanya, siapa nama orangtuanya, di mana tempat tinggalnya, apakah jenis kelamin laki atau perempuan dan identitas lainnya, tetapi juga mencakup apa kesukaannya, harapan dan keinginannya, maupun perilaku dirinya seperti apa dalam menghadapi lingkungan. Jadi, anak memiliki kesadaran diri. Kemampuan mengenal diri akan membantu anak untuk bisa memilih sendiri kegiatan yang ingin dilakukan, dengan teman atau orang seperti apa dia akan bermain, serta bagaimana ia bisa bersikap menghadapi situasi sosial yang ditemuinya dan bisa mencari alternatif lain. Contoh, anak sudah mengenal identitas dirinya sebagai anak perempuan dan ia ingin bermain dengan teman perempuannya untuk bermain boneka. Ketika temannya tidak mau bermain, dia bisa melakukan alternatif lain dengan bermain peran bersama anak lainnya. Jadi, anak sudah tahu apa yang menjadi keinginan dirinya. Ia tidak bersikap marah pada temannya yang tidak mau main boneka.

1. Kenal Emosi

Pengenalan aneka emosi seharusnya sudah lebih baik lagi di usia prasekolah. Anak yang mengenal emosinya dengan baik akan belajar mengatur dan mengendalikan emosinya sehingga bisa bersikap dan berperilaku sesuai tuntutan lingkungan. Contoh, saat marah, sebisa mungkin mengendalikan amarahnya dengan tidak memukul atau mengamuk, melainkan dengan mengungkapkannya baik-baik secara verbal. Bisa juga anak memberikan isyarat pada lingkungannya, semisal, "Jangan berisik dong, aku sedang pusing. Nanti aku bisa marah nih. "Anak yang tidak bisa mengendalikan emosinya dapat mengalami hambatan dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Ia bisa dijauhi teman-temannya karena sikapnya yang tidak disukai, selain juga biasa timbul konflik dalam berinteraksi.

1. Empati

Anak harus memiliki kemampuan untuk mengerti dan merasakan emosi orang lain serta mampu untuk merasakan dan membayangkan dirinya berada di posisi orang tersebut. Perilaku sosial ini diperlukan dalam melakukan hubungan sosial untuk menumbuhkan rasa saling menghargai, menghindari dari kesalah fahaman, juga melatih kepedulian dan kepekaan sosial anak.

1. Simpati

Kemampuan untuk mengerti perasaan dan emosi orang lain ini, biasanya dipengaruhi oleh emosi iba atau belas kasihan dan ada suatu tindakan yang ingin dilakukan. Berbeda pada orang dewasa, semisal jika ada teman yang dimarahi bos maka teman lainnya bersimpati dengan membelanya, maka pada anak ketika ada temannya diganggu oleh teman lainnya, dia menunjukkan simpatinya dengan memberitahukan hal itu kepada gurunya. Jadi, dengan memiliki simpati, anak dapat menghayati perasaan orang lain, memiliki kepekaan sosial yang tinggi, tidak bersikap semena-mena pada orang lain. memunculkan sikap pemurah. Semua nilai ini sangat dibutuhkan dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain.

1. Berbagi

Perilaku sosial ini diperlukan anak untuk memperoleh persetujuan sosial dengan membagi apa yang jadi miliknya. Anak dituntut untuk merasakan kebersamaan dengan berbagi kepunyaannya. Perilaku sosial ini mengajarkan pada anak untuk tidak mementingkan dirinya sendiri, bisa menghargai milik dirinya maupun orang lain juga menimbulkan sifat pemurah.

1. Negosiasi

Di usia ini anak masih negativistik sehingga perlu diajarkan kemampuan bernegosiasi agar ia bisa mengungkapkan pendapat dan keinginannya dengan cara yang diterima, serta membantu anak menyelesaikan masalah yang dihadapi dan bagaimana anak bersikap dalam menghadapi berbagai situasi sosial yang ada dan mungkin tidak menyenangkan. Selain juga dapat menghindari timbulnya konflik. Biasanya sekitar usia 5 tahun anak sudah percaya diri untuk melakukan negosiasi.

1. Menolong

Perilaku sosial ini terkait dengan perilaku sosial lain seperti simpati dan empati. Menolong menumbuhkan kesadaran diri pada anak untuk membantu orang lain, dapat mengembangkan sikap kepedulian sosial anak sehingga anak pun biasa diterima dalam lingkungan kelompok pertemanan maupun lingkungan sosial lain yang lebih luas

1. Kerjasama

Di usia ini anak sudah bermain secara berkelompok dan bersama-sama. Kemampuan bekerjasama dibutuhkan untuk anak belajar saling menghargai dan menghormati, tidak mementingkan diri sendiri, merasakan kebersamaan dengan lingkungan sosialnya.

1. Bersaing

Kemampuan untuk mengungguli dan mengalahkan anak lain ini, akan membantu anak untuk mengetahui kelemahan maupun kelebihan dirinya, bersikap fleksibel dalam menghadapi tantangan, kemenangan maupun kekalahan yang akan ditemui nantinya dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial yang harus dimiliki anak adalah kemampuan anak dalam mengenal diri sendiri maupun orang lain, dapat bekerjasama dengan orang yang ada di sekitarnya, perilaku saling menolong, saling berbagi, dan bersaing secara sehat dengan teman sebayanya.

1. **Indikator perilaku sosial**

Menurut Hurlock (Fadilah, 2010: 34) bahwa:

Terjadinya peningkatan perilaku sosial akan bergantung pada tiga hal yaitu: 1) Seberapa kuat keinginan anak untuk diterima secara sosial, 2) Pengetahuan anak tentang cara memperbaiki perilaku sosial, 3) Kemampuan intelektual yang semakin berkembang yang memungkinkan pemahaman hubungan antar perilaku anak dengan penerimaan sosial.

Indikator-indikator tentang perilaku sosial dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini menetapkan tingkat pencapaian perkembangan kelompok usia 5-<6 tahun sebagai berikut:

| Lingkup Perkembangan | Tingkat Pencapaian Perkembangan | |
| --- | --- | --- |
| Usia 4 - <5 tahun | Usia 5 - ≤6 tahun |
| Sosial-Emosiaonal | 1. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan. 2. Mau berbagi, menolong, dan membantu teman. 3. Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif. 4. Mengendalikan perasaaan. 5. Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan. 6. Menunjukkan rasa percaya diri. 7. Menjaga diri sendiri dari lingkungannya 8. Menghargai orang lain. | * 1. Bersikap kooperatif dengan teman.   2. Menunjukkan sikap toleran.   3. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias, dsb).   4. Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.   5. Memahami peraturan dan disiplin.   6. Menunjukkan rasa empati.   7. Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah).   8. Bangga terhadap hasil karya sendiri.   9. Menghargai keunggulan orang lain. |

Sumber : Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 Tahun 2009

Adapun indikator tentang perilaku sosial dalam Standar Kompetensi Tahun 2004 Taman Kanak-kanak, sebagai berikut: 1) Dapat bekerjasama dengan teman, 2) Senang menolong, 3) Senang bermain dengan teman (tidak bermain sendiri), 4) Mentaati peraturan yang ada, 5) Berbahasa sopan dan bermuka manis, 6) Dapat melaksanakan tugas kelompok, 7) Dapat memuji teman/ orang lain.

Kecenderungan anak mengalami hambatan perkembangan sosialnya. Oleh sebab itu orang tua sebaiknya dapat memberikan dukungan dengan berinteraksi yang baik dalam meningkatkan perilaku sosial anak yang lebih baik.

1. **Pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT)**
2. **Pengertian Pendekatan BCCT**

BCCT adalah singkatan dari *Beyond Centers and Circle Time*, yang dalam bahasa Indonesia biasa disebut sebagai Pendekatan Sentra dan Lingkaran.

Pendekatan BCCT dikembangkan oleh *Creative Pre School* Florida Amerika Serikat selama 30 tahun dan mulai dikembangkan juga di Indonesia. Departemen Pendidikan telah 'mengadopsi' metode ini dan telah mengeluarkan suatu pedoman penerapan metode ini pada tahun 2006.

Metode ini merupakan pengembangan dari metode Montessori, *High Scope* dan *Reggio Emilio*, yang menfokuskan kegiatan anak-anak di sentra-sentra, sudut-sudut atau area-area untuk mengoptimalkan seluruh kecerdasan anak. Bermain dapat memberikan pembelajaran bagi anak sehingga memberikan dampak positif bagi perkembangan hidup anak. Pendapat ini diilhami dari teori Montessori untuk anak prasekolah.

Lewat kegiatan pembelajaran pada sentra, anak bisa menggunakan otot tubuhnya, menstimulasi penginderaannya, menjelajahi dunia sekitarnya, dan mengenali lingkungan, termasuk mengenali dirinya sendiri. Kemampuan fisik anak semakin terlatih, begitu pula dengan kemampuan kognitif dan perilaku sosial anak.

Puspita (Noorlaila, 2010) mengatakan bahwa kegiatan pembelajaran pada sentra anak dapat memetik manfaat baik perkembangan aspek fisik, motorik, kecerdasan dan sosial emosional anak.

Pembelajaran yang baik untuk anak usia dini harus menyesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Pada masa ini anak masih suka bermain dengan menerapkan prinsip bermain sambil belajar.

Sedangkan menurut Yusuf (Firdausi, 2008: 5) bahwa:

Dalam proses bermain ada lima unsur penting yang terkandung didalamnya yaitu (1) Kepuasan, dalam bermain anak dapat kepuasan dari apa yang berpengaruh dalam dirinya; (2) Kehendak sendiri dan kebebasan, lewat bermain anak dapat mengekspresikan kehendaknya sendiri secara bebas dan sekaligus belajar batasan-batasan tertentu dari proses bermain tersebut; (3) menyenangkan dan dapat dinikmati. Dalam bermain anak merasa senang dan menikmati apa yang sedang dihadapi dan dilakukan; (4) Imajinasi dan kreatifitas. Dalam bermain anak berimajinasi sesuai dengan kemampuan proses berpikir, sekaligus dalam imajinasi tersebut muncul kreatifitas yang ada pada anak itu sendiri; 5) Aktif dan sadar, selama kegiatan anak secara aktif dan sadar melakukan aktifitas sesuai dengan apa yang dikehendaki dan secara bebas mengekspresikan segala energi dalam proses bermain tersebut.

BCCT *(Beyond Centres and Circles Time)* adalah salah satu pendekatan yang berorientasi pada anak. Proses layanan pembelajaran didasarkan pada tahap perkembangan masing-masing anak dan mengembangkan kreatifitas anak.

Menurut Syafaryuni (Firdausi, : 2008: 6) bahwa:

Metode pembelajaran dengan Pendekatan *Beyond Centers and Circle Times* (BCCT) adalah metode pembelajaran anak usia dini melalui kegiatan bermain anak dalam sentra-sentra bermain dan saat-saat lingkaran. Pendekatan BCCT mendasarkan pada asumsi bahwa anak belajar melalui kegiatan bermain dengan benda-benda dan orang-orang di sekitarnya (lingkungan biotik dan abiotik). Dalam kegiatan bermain, anak berinteraksi dengan lingkungannya, pengalaman bermain yang tepat dapat mengoptimalkan seluruh aspek tumbuh kembang anak, baik fisik, emosi, kognisi maupun perilaku sosial anak.

Kurikulum BCCT diarahkan untuk membangun pengetahuan anak yang digali oleh anak itu sendiri. Anak didorong untuk bermain di sentra-sentra kegiatan. Sedangkan pendidik berperan sebagai perancang, pendukung dan penilai kegiatan anak. Pembelajaran bersifat individual, sehingga rancangan, dukungan, dan penilaian pun disesuaikan dengan tingkatan perkembangan yang dibutuhan tiap anak.

Semua tahapan perkembangan anak dirumuskan dengan rinci dan jelas, sehingga guru memiliki panduan dalam penilaian perkembangan anak. Kegiatan pembelajaran tertata dalam urutan yang jelas. Dari penataan lingkungan main sampai pada pemberian pijakan-pijakan.

Setiap anak memperoleh dukungan untuk aktif, kreatif, dan berani mengambil keputusan sendiri tanpa harus tahu membuat kesalahan. Setiap tahap perkembangan bermain anak dirumuskan secara jelas, sehingga dapat menjadi acuan bagi pendidik melakukan penilaian perkembangan anak. Penerapan BCCT tidak bersifat kaku. Dapat dilakukan secara bertahap, sesuai situasi dan kondisi setempat.

Menurut Helen Parkhust (Noorlaila, 2010) seorang ahli pendidikan di Amerika mengemukakan bahwa kegiatan pengajaran harus memberikan kemungkinan kepada anak didik untuk berinteraksi, bersosialisasi dan bekeja sama dengan anak didik lain dalam mengerjakan tugas tertentu secara mandiri. Pandangan ini tidak mementingkan aspek individu, tetapi juga aspek sosial. Bentuk pengajarannya memadukan model klasikal  dan individual.

Pendekatan sentra berfokus pada anak. Pembelajaran berpusat di sentra main dan saat anak dalam lingkaran, sentra main yang berfungsi sebagai area main yang dilengkapi seperangkat alat main yang berfungsi sebagai  pijakan lingkungan  yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak.  Sedangkan saat lingkaran adalah saat pendidik duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberi pijakan pada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah main.

Ruang kelas dapat dimodifikasikan menjadi kelas-kelas kecil, yang disebut ruangan atau sentra-sentra. Tiap sentra terdiri dari satu bidang pengembangan. Ada sentra persiapan, sentra ibadah, sentra SAINS, sentra balok, sentra seni dan kreativitas, sentra fisik-motorik. Seorang guru bertanggung jawab pada 10-20 anak didik saja dengan *moving*  *class* (kelas berpindah-pindah setiap hari dari satu sentra ke sentra lain).

1. **Ciri-ciri Pendekatan *Beyond Centers and Circle Time***

Pameela Phelps (Syafaryuni, 2011: 6) Ciri-ciri dari metode BCCT antara lain :

1. Berpusat kepada anak, 2. Menempatkan setting lingkungan main sebagai pijakan awal yang penting, 3. Memberikan dukungan penuh kepada setiap anak untuk aktif, kreatif dan berani mengambil keputusan sendiri, 4. Peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator, 5. Kegiatan anak berpusat di sentra-sentra main yang berfungsi sebagai pusat minat, 6. Memiliki standart operasional prosedur yang baku.

Sedangkan Sugengnarwanta (Noorlaila, 2010: 20) mengemukakan bahwa:

Ciri khusus yang dimiliki BCCT adalah empat pijakan, yaitu : pijakan lingkungan, pijakan sebelum main, pijakan selama main, pijakan setelah main. Pijakan-pijakan ini harus diikuti oleh guru guna membentuk keteraturan antara bermain dan belajar. Dalam pijakan lingkungan, guru menata lingkungan yang sesuai dengan kapasitas dan keragaman jenis permainan anak. Pijakan sebelum bermain dilakukan guru dengan meminta anak untuk duduk membentuk sebuah lingkaran sambil bernyanyi, setelah berdo’a bersama guru menjelaskan kegiatan sentra dengan alat peraga yang telah dipersiapkan.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) ini yaitu di dalamnya memiliki pijakan-pijakan, diantaranya pijakan lingkungan, pijakan sebelum main, selama main dan pijakan setelah main. Pijakan ini harus diikuti oleh guru karena pijakan ini merupakan standar operasional pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT).

1. **Tujuan Pendekatan *Beyond Centers and Circle Time***

Helen Parkhust (Syafaryuni, 2011: 9) seorang ahli pendidikan di Amerika, mengemukakan bahwa:

Kegiatan pengajaran harus memberikan kemungkinan kepada murid untuk berinteraksi, bersosialisasi dan bekejasama dengan murid lain dalam mengerjakan tugas tertentu secara mandiri. Pandangan ini tidak mementingkan aspek individu, tetapi juga aspek sosial. Bentuk pengajarannya memadukan model klasikal  dan individual.

Selanjutnya Noorlaila (2010: 7) mengemukakan bahwa:

Tujuan dari pendekatan BCCT ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran diharapkan berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan anak bekerja, bukan transfer pengetahuan dari guru ke anak, strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil.
2. Anak didik dapat mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa apa yang mereka pelajari akan berguna bagi hidupnya nanti.
3. Memposisikan guru hanya sebagai pengarah dan pembimbing atau inspirator, bukan sebagai center, dan penceramah dalam strategi belajar.
4. Meletakkan pendidikan dasar keimanan, ketakwaan serta seluruh aspek kepribadian (ESQ) yang diperlukan anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk pertumbuh kembangan selanjutnya.
5. Terjalin kerja sama, saling menunjang antara anak didik dengan anak didik, dan anak didik dengan guru, sehingga menyebabkan anak didik kritis dan guru kreatif.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari pendekatan BCCT adalah agar anak lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, anak lebih memahami kegiatan yang telah dilaksanakan, di dalam pendekatan ini dapat tercipta kerjasama yang baik antar anak didik.

1. **Prinsip-prinsip Pendekatan *Beyond Centers and Circle Time***

Menurut Syafaryuni (2011) bahwa pendekatan BCCT sendiri memiliki prinsip-prinsip dasar sebagai berikut:

1. Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini didasarkan atas prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Berorientasi pada kebutuhan anak didik. Kegiatan pembelajaran harus selalu ditujukan pada pemenuhan kebutuhan perkembangan anak secara individu.
2. Kegiatan belajar dilakukan melalui bermain. Dengan bermain yang menyenangkan dapat merangsang anak untuk melakukan eksplorasi dengan menggunakan benda-benda yang ada di sekitarnya, sehingga anak menemukan pengetahuan dari benda-benda yang dimainkannya.
3. Merangsang munculnya kreativitas dan inovasi. Kreativitas dan inovasi tercermin melalui kegiatan yang membuat anak tertarik, fokus, serius dan konsentrasi.
4. Menyediakan lingkungan yang mendukung proses belajar. Lingkungan harus diciptakan menjadi lingkungan yang menarik dan menyenangkan bagi anak selama mereka bermain.
5. Mengembangkan kecakapan hidup anak. Kecakapan hidup diarahkan untuk membantu anak menjadi mandiri, disiplin, mampu bersosialisasi, dan memiliki keterampilan dasar yang berguna bagi kehidupannya kelak.
6. Menggunakan berbagai sumber dan media belajar yang ada di lingkungan sekitar.
7. Dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang dengan mengacu pada prinsip-prinsip perkembangan anak.
8. Rangsangan pendidikan bersifat menyeluruh yang mencakup semua aspek perkembangan. Setiap kegiatan anak sesungguhnya dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan. Tugas pendidik (guru/kader/pamong) adalah memfasilitasi agar semua aspek perkembangan anak dapat berkembang secara optimal.

2. Prinsip Perkembangan Anak

1. Anak akan belajar dengan baik apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi serta merasa aman dan nyaman dalam lingkungannya.
2. Anak belajar terus menerus, dimulai dari membangun pemahaman tentang sesuatu, mengeksplorasi lingkungan, menemukan kembali sesuatu konsep, hingga mampu membuat sesuatu yang berharga.
3. Anak belajar melalui interaksi sosial, baik dengan orang dewasa maupun dengan teman sebaya.
4. Minat dan ketekunan anak akan memotivasi belajar anak.
5. Perkembangan dan gaya belajar anak harus dipertimbangkan sebagai perbedaan individu.
6. Anak belajar dari hal-hal yang sederhana sampai yang komplek, dari yang konkrit ke abstrak, dari yang berupa gerakan ke bahasa verbal, dan dari diri sendiri ke interaksi dengan orang lain.
7. **Jenis Permainan Pendekatan BCCT**

Menurut Pamela Phelps (Martuti: 2009) pada pendekatan BCCT terdapat tiga jenis permainan, antara lain:

1.      Sensorimotor atau Fungsional

Kegiatan yang menggunakan gerakan otot kasar dan halus serta mengekspresikan seluruh indra. Anak usia dini belajar melalui panca indranya dan melalui hubungan fisik dengan lingkungannya. Permainan sensorimotorik penting untuk mempertebal sambungan antar neuron.

2.      Main peran atau simbolik (makro dan mikro)

1. Kemampuan untuk memisahkan pikiran dari kegiatan dan benda kemampuan untuk memisahkan pikiran dari kegiatan dan benda.
2. Kemampuan menahan dorongan hati dan menyusun tindakan yang sendiri dengan sengaja dan fleksibel. (Vygotsky)
3. Melalui pengalaman main peran, anak diberi kesempatan untuk menciptakan kembali kejadian kehidupan nyata dan memerankannya secara simbolik. (Main peran Makro dan Mikro )

3. Pembangunan (sifat cair dan tersruktur).

Jean Piaget (.Ketika anak bermain pembangunan, anak terbantu mengembangkan keterampilan koordinasi motorik halus. Juga berkembangnya kognisi ke arah berpikir operasional dan membangun keberhasilan sekolah di kemudian hari. Contoh bahan main berupa bahan pembangunan yang terstruktur, seperti balok unit, balok berongga, balok berwarna.

Untuk mewadahi proses belajar bagi anak usia dini pendidik harus dapat melakukan penataan lingkungan main, menyediakan bahan-bahan main yang terpilih, membangun interaksi dengan anak dan membuat rencana kegiatan main untuk anak. Proses pembelajaran anak usia dini dilakukan melalui sentra atau area main. Sentra atau area tersebut bisa disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi dari masing-masing satuan pendidikan. Contoh sentra atau area bermain tersebut antara lain: Sentra balok, Sentra bermain peran, Sentra seni, Sentra musik, Sentra persiapan, Sentra agama, dan Sentra memasak.

Sentra balok seperti ini dapat memainkan balok dengan perbandingan 1 anak ± 100 balok plus assesoris. Tempat bermain sambil sebisa mungkin kondusif untuk belajar dan mempresentasikan ide ke dalam bentuk nyata (bangunan). Penekanan sentra ini pada start and finish, di mana anak mengambil balok sesuai kebutuhan dan mengembalikan dengan mengklasifikasi berdasarkan bentuk balok. Dengan sentra balok ini diharapkan anak dapat berfikir tipologi (bentuk), mengenal ruang dan bentuk sehingga dapat mengembangkan kecerdasan visual spasial secara optimal dan anak dapat mengenal bentuk-bentuk geometri yang sangat berguna untuk pengetahuan dasar matematika.

1. **Langkah-langkah Pendekatan *Beyond Centers and Circle Time***

Menurut Erikson (Sari, 1996: 5) langkah-langkah pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* adalah sebagai berikut:

1. Penataan Lingkungan Main
2. Sebelum anak datang, pendidik menyiapkan bahan dan alat main yang akan digunakan sesuai rencana dan jadwal kegiatan yang telah disusun untuk kelompok anak yang dibinanya.
3. Pendidik menata alat dan bahan main yang akan digunakan sesuai dengan kelompok usia yang dibimbingnya.
4. Penataan alat main harus mencerminkan rencana pembelajaran yang sudah dibuat.
5. Penyambutan Anak

Sambil menyiapkan tempat dan alat main, agar ada seseorang pendidik yang bertugas menyambut kedatangan anak. Anak-anak langsung diarahkan untuk bermain bebas dulu dengan teman-teman lainnya sambil menunggu kegiatan dimulai. Sebaiknya para orangtua/pengasuh sudah tidak bergabung dengan anak.

1. Main Pembukaan (Pengalaman Gerakan Kasar)

Pendidik menyiapkan seluruh anak dalam lingkaran, lalu menyebutkan kegiatan pembuka yang akan dilakukan. Kegiatan pembuka bisa berupa permainan tradisional, gerak dan music, atau sebagainya. Satu kader yang memimpin, kader lainnya jadi peserta bersama anak (mencontohkan). Kegiatan main pembuka berlangsung sekitar 15 menit.

1. Transisi 10 Menit
2. Setelah selesai main pembukaan, anak-anak diberi waktu untuk pendinginan dengan cara bernyanyi dalam lingkaran, atau membuat permainan tebak-tebakan. Tujuannya agar anak kembali tenang. Setelah anak tenang, anak secara bergiliran dipersilahkan untuk minum atau ke kamar kecil.
3. Sambil menunggu anak minum atau ke kamar kecil, masing-masing pendidik siap di tempat bermain yang sudah disiapkan untuk kelompoknya masing-masing.
4. Kegiatan Inti Di Masing-Masing Kelompok
5. Pijakan pengalaman sebelum main (15 menit)

Pendidik dan anak didik duduk melingkar.

Pendidik meminta anak-anak untuk memperhatikan siapa saja yang tidak hadir hari ini (mengabsen).

Berdoa bersama, mintalah anak secara bergilir siapa yang akan memimpin doa hari ini

Pendidik menyampaikan tema hari ini dan dikaitkan dengan kehidupan anak.

Pendidik membacakan buku yang terkait dengan tema. Setelah membaca selesai, kader menanyakan kembali isi cerita.

Pendidik mengaitkan isi cerita dengan kegiatan main yang akan dilakukan anak.

Pendidik mengenalkan semua tempat dan alat main yang sudah disiapkan.

Dalam memberi pijakan, pendidik harus mengaitkan kemampuan apa yang diharapkan muncul pada anak,sesuai dengan rencana belajar yang sudah disusun.

Pendidik menyampaikan bagaimana aturan main, memilih teman bermain, memilih mainan, cara menggunakan alat-alat, kapan memulai dan mengakhiri main, serta merapikan kembali alat yang sudah dimainkan.

Pendidik mengatur teman main dengan memberi kesempatan kepada anak untuk memilih teman mainnya.

Setelah anak siap untuk main, pendidik mempersilahkan anak untuk mulai bermain.

1. Pijakan pengalaman selama anak main (60 menit)

Pendidik berkeliling diantara anak-anak yang sedang bermain.

Memberi contoh cara main pada anak yang belum bisa menggunakan bahan/alat.

Memberi dukungan berupa pernyataan positif tentang pekerjaan yang dilakukan anak.

Memancing dengan pertanyaan terbuka untuk memperluas cara main anak.

Memberikan bantuan pada anak yang membutuhkan.

Mendorong anak untuk mencoba dengan cara lain, sehingga anak memiliki pengalaman main yang kaya.

Mencatat yang dilakukan anak.

Mengumpulkan hasil kerja anak.

Bila waktu tinggal 5 menit, kader memberitahukan pada anak-anak untuk bersiap-siap menyelesaikan kegiatan.

1. Pijakan pengalaman setelah main

Bila waktu main habis, pendidik memberitahukan saatnya membereskan.

Bila anak belum terbiasa untuk membereskan, pendidik bisa membuat permainan yang menarik agar anak ikut membereskan.

Saat membereskan, pendidik menyiapkan tempat yang beerbeda untuk setiap jenis alat, sehingga anak dapat mengelompokkan alat main sesuai dengan tempatnya.

Bila bahan main sudah dirapikan kembali, satu orang pendidik membantu anak membereskan baju anak, sedangkan kader lainnya dibantu orangtua membereskan semua mainan hingga semuanya rapi di tempatnya.

Bila anak sudah rapi, mereka diminta duduk melingkar bersama pendidik.

Setelah semua anak duduk dalam lingkaran, pendidik menanyakan pada setiap anak kegiatan main yang tadi dilakukannya. Kegiatan menanyakan kembali melatih daya ingat anak dan melatih anak mengemukakan gagasan dan pengalaman mainnya.

1. Makan Bekal Bersama(15 menit)

Usahakan setiap pertemuan ada kegiatan makan bersama.

Sebelum makan bersama, pendidik mengecek apakah ada anak yang tidak membawa makanan. Jika ada tanyakan siapa yang mau member makan pada temannya.

Pendidik memberitahukan jenis makanan yang baik dan kurang baik.

Jadikan waktu makan bekal bersama sebagai pembiasaan tatacara makan yang baik.

Libatkan anak untuk membereskan bekas makanan dan membuang bungkus makanan ke tempat sampah.

1. Kegiatan Penutup

Setelah semua anak berkumpul membentuk lingkaran, pendidik dapat mengajak anak bernyanyi atau membaca puisi. Pendidik menyampaikan rencana kegiatan minggu depan, dan menganjurkan anak untuk bermain yang sama dirumah masing-masing.

Pendidik meminta anak yang sudah besar secara bergiliran untuk memimpin doa penutup.

Untuk menghindari berebut saat pulang, digunakan urutan berdasarkan warna baju, usia atau cara lain untuk keluar dan bersalaman terlebih dahulu.

Sedangkan Noorlaila (2010:9) mengemukakan bahwa langkah-langkah Pelaksanaan Pendekatan *Beyond Centers and Circle Time*, sebagai berikut:

a. Pijakan lingkungan Guru menata lingkungan yang disesuaikan dengan intersitas dan densitas b. Pijakan sebelum bermain 1. Guru meminta siswa untuk membentuk lingkaran 2. Guru ada diantara siswa sambil bernyayi 3. Guru meminta para siswa untuk duduk melingkar 4. Guru meminta para siswa berdo’a bersama 5. Guru menanyakan siswa kesiapan mendengar cerita dan memasuki sentra 6. Guru memulai bercerita menggunakan media yang sesuai tema 7. Guru mengimformasikan jenis main yang ada dan menyampaikan aturan bermain 8. Guru meminta siswa untuk masuk kearena sentra c. Pijakan saat bermain 1. Guru mempersiapkan catatan perkembangan siswa 2. Guru mencatat perilaku, kemampuan dan celetukan siswa 3. Guru membantu siswa jika dibutuhkan 4. Guru mengingatkan siswa bila ada yang lupa atau melanggar aturan d. Pijakan setelah bermain 1. Guru meminta siswa untuk membereskan mainan dan alat yang dipakai 2. Guru meminta siswa menceritakan pengalaman bermainnya sambil menghitung jumlah kegiatan yang dilakukan 3. Guru menutup kegiatan dengan berdo’a bersama 4. Guru membagikan buku komunikasi sebelum pulang.

Selanjutnya, Hidayah (2010: 2-3) mengemukakan bahwa: langkah-langkah pelaksanaan proses belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan BCCT meliputi:

* 1. Pijakan lingkungan main, meliputi :
     + 1. Sebelum anak datang, guru menyiapkan bahan dan alat main yang akan digunakan sesuai dengan rencana dan jadwal kegiatan yang telah disusun untuk kelompok anak yang dibinanya.
       2. Guru menata alat dan bahan main yang akan digunakan sesuai dengan kelompok usia yang dibimbingnya.
       3. Penataan alat main harus mencerminkan rencana pembelajaran yang sudah dibuat. Artinya tujuan yang ingin dicapai anak selama bermain dengan alat main tersebut.
  2. Pijakan pengalaman sebelum main

1. Guru dan anak duduk melingkar. Guru memberi salam pada anak, menanyakan kabar anak-anak.
2. Guru meminta anak-anak untuk memperhatikan siapa saja yang tidak hadir hari ini.
3. Berdo’a bersama, mintalah anak-anak secara bergilir siapa yang akan memimpin do’a hari ini.
4. Guru menyampaikan tema hari ini dan dikaitkan dengan kehidupan anak.
5. Guru membacakan buku yang terkait dengan tema. Setelah membaca selesai, kader menanyakan kembali isi cerita.
6. Guru mengaitkan isi cerita dengan kegiatan main yang akan dilakukan anak.
7. Guru mengenalkan semua tempat dan alat main yang sudah disiapkan.
8. Dalam memberi pijakan, guru harus mengaitkan kemampuan apa yang diharapkan muncul pada anak, sesuai dengan rencana belajar yang sudah disusun.
9. Guru menyiapkan bagaimana aturan main (digali dari anak), memilih teman main, memilih mainan, cara menggunakan alat-alat, kapan memulai dan mengakhiri main, serta merapikan kembali alat yang sudah dimainkan.
10. Guru mengatur teman main dengan memberi kesempatan kepada anak untuk memilih teman mainnya, maka guru agar menawarkan untuk menukar teman mainnya.
11. Setelah anak siap untuk main, guru mempersilahkan anak untuk mulai bermain. Agar tidak berebut serta lebih tertib, guru dapat menggilir kesempatan setiap anak untuk mulai bermain, misalnya mendasarkan warna baju, usia anak, atau cara lainnya agar  lebih teratur.

3. Pijakan pengalaman selama anak bermain.

1. Guru berkeliling diantara anak-anak yang sedang bermain.
2. Memberi contoh cara bermain pada anak yang belum bisa menggunakan bahan/alat.
3. Memberi dukungan berupa pernyataan positif tentang pekerjaan yang dilakukan oleh anak.
4. Memancing dengan pertanyaan terbuka untuk memperluas cara main anak. Pertanyaan terbuka artinya pertanyaan yang tidak cukup hanya dijawab ya atau tidak saja, tetapi banyak kemungkinan jawaban yang dapat diberikan anak.
5. Memberikan bantuan pada anak yang membutuhkan.
6. Mendorong anak untuk mencoba dengan cara lain, sehingga anak memiliki pengalaman bermain yang kaya.
7. Mencatat yang dilakukan anak (jenis main, tahap perkembangan, tahap sosial dan lain sebagainya).
8. Mengumpulkan hasil kerja anak. Jangan lupa mencatat nama dan tanggal di lembar kerja anak.
9. Bila waktu tinggal 5 menit, kader memberitahukan kepada anak-anak untuk bersiap-siap menyelesaikan kegiatan mainnya.

4. Pijakan pengalaman setelah bermain.

1. Bila waktu bermain habis, guru memberitahukan saatnya membereskan. Membereskan alat dan bahan yang sudah digunakan dengan melibatkan anak-anak.
2. Bila anak belum terbiasa membereskan, guru bisa membuat permainan yang menarik agar anak ikut membereskan.
3. Saat membereskan, guru menyiapkan tempat yang berbeda untuk setiap jenis alat, sehingga anak dapat mengelompokkan alat main sesuai dengan tempatnya.
4. Bila bahan main sudah dirapikan kembali, satu orang pendidik membantu anak membereskan baju anak (menggantinya bila basah), sedangkan kader lainnya dibantu orang tua membereskan semua mainan hingga semuanya rapi di tempatnya.
5. Bila anak sudah rapi, mereka diminta duduk melingkar bersama guru.
6. Setelah semua anak duduk dalam lingkaran, guru menanyakan pada setiap anak kegiatan main yang tadi dilakukannya. Kegiatan menanyakan kembali (recalling) melatih daya ingat anak dan melatih anak mengemukakan gagasan dan pengalaman mainnya (memperluas perbendaharaan kata anak).
7. Setelah semua anak berkumpul membentuk lingkaran, guru dapat mengajak anak menyanyi atau membaca puisi. Guru menyampaikan rencana pertemuan berikutnya dan menganjurkan anak untuk bermain yang sama di rumah masing-masing.
8. Guru meminta anak yang sudah besar secara bergiliran untuk memimpin do’a penutup.
9. Untuk menghindari berebut saat pulang, digunakan urutan berdasarkan warna baju, urutan nama, usia atau cara lain untuk keluar dan bersalaman lebih dahulu.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pendekatan *Beyond Centers and Circle Time,* sebagai berikut:

* + - 1. Guru menata alat dan bahan mainan sesuai dengan rencana dan jadwal kegiatan yang telah disusun.
      2. Guru meminta anak untuk duduk melingkar.
      3. Guru menyampaikan tema hari itu dan dikaitkan dengan kehidupan anak.
      4. Guru mengenalkan sentra dan alat main kepada anak.
      5. Guru mempersilahkan anak bermain di sentra sepuasnya hingga batas waktu yang telah disepakati.
      6. Guru meminta semua anak merapikan alat bermain.
      7. Guru menanyakan pengalaman main anak dari kegiatan awal sampai dengan kegiatan akhir.

1. **Pijakan-pijakan dalam Pendekatan *Beyond Centers and Circle Time***

Menurut Firdausi (2008: 6) Pijakan-pijakan dalam pendekatan *Beyond Centers and Circle Time,* bahwa*:*

Pendekatan sentra dan lingkaran adalah pendekatan penyelenggaraan PAUD yang berfokus pada anak yang dalam proses pembelajarannya berpusat di sentra main dan saat dalam lingkaran dengan menggunakan 4 jenis pijakan (*scaffolding*) untuk mendukung perkembangna anak. Empat pijakan tersebut adalah : 1) Pijakan lingkungna main, 2) Pijakan sebelum main, 3) Pijakan selama main, 4) Pijakan setelah main. Pijakan adalah dukungan yang berubah-ubah yang disesuaikan dengan perkembangan yang dicapai anak yang diberikan sebagai pijakan untuk mencapai perkembangan yang lebih tinggi. Sentra main adalah zona atau area main anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat main yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dalam 3 jenis main yaitu : (1). Main sensorimotor atau fungsional, (2). Main peran, dan (3) main pembangunan. Saat lingkaran adalah di mana pendidik duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan anak yang dilakukan sebelum dan sesudah main.

1. **Kerangka Fikir**

Aspek-aspek yang akan dikembangkan pada pendidikan anak usia dini dalam proses pembelajaran : “(1) pengembangan moral dan nilai-nilai agama, (2) pengembangan fisik, (3) pengembangan bahasa, (4) pengembangan kognitif, (5) pengembangan sosial emosional, dan (6) pengembangan seni.

Lawrence (Depdiknas, 2003) Dalam mengembangkan aspek-aspek tersebut cenderung anak dihadapkan pada masalah pribadi yang akan berdampak pada perilaku sosial.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dikelas dengan menggunakan pendekatan BCCT akan meningkatkan keberhasilan anak didik dalam mencapai perilaku sosial yang diharapkan.

Kerangka pikir peningkatan perilaku sosial anak didik melalui pendekatan BCCT.

|  |
| --- |
| Penerapan Pendekatan Beyond Centers and Circle Time |

|  |
| --- |
| Langkah-langkah   * + - 1. Guru menata alat dan bahan mainan sesuai dengan rencana dan jadwal kegiatan yang telah disusun.       2. Guru meminta anak untuk duduk melingkar.       3. Guru menyampaikan tema hari itu dan dikaitkan dengan kehidupan anak.       4. Guru mengenalkan sentra dan alat main kepada anak.       5. Guru mempersilahkan anak bermain di sentra sepuasnya hingga batas waktu yang telah disepakati.       6. Guru meminta semua anak merapikan alat bermain.       7. Guru menanyakan pengalaman main anak dari kegiatan awal sampai dengan kegiatan akhir. |

|  |
| --- |
| Meningkatkan perilaku sosial anak di TK Bhayangkari Panaikang Kota Makassar |

|  |
| --- |
| Indikator perilaku sosial sebagai berikut:   1. Dapat bekerjasama dengan teman. 2. Senang menolong. 3. Senang bermain dengan teman (tidak bermain sendiri). 4. Mentaati peraturan yang ada. 5. Berbahasa sopan dan bermuka manis. 6. Dapat melaksanakan tugas kelompok. 7. Dapat memuji teman/ orang lain. |

Gambar 2. 1 Kerangka Pikir Penelitian

1. **Hipotesis**

Hipotesis penelitian ini adalah jika proses pembelajaran dengan pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) diterapkan secara efektif maka perilaku sosial anak didik pada kelas B3 TK Kemala Bhayangkari Panaikang dapat meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

* + - 1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas *(Classroom action research).* Menurut Umar (Fahmiah, 2011:27) bahwa “PTK bertujuan untuk perbaikan dan peningkatan layanan professional guru dalam menangani kegiatan belajar mengajar”.

* + - 1. **Fokus Penelitian**

Fokus dalam penelitian ini adalah pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* dalam meningkatkan perilaku sosial di Taman Kanak-kanak Bhayangkari Panaikang yaitu :

1. Pendekatan *Beyond Centers and Circle Time*

*Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) adalah salah satu pendekatan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini dan kegiatan-kegiatan pembelajaran dipusatkan pada sentra-sentra pembelajaran, yang meliputi 4 pijakan antara lain: a). Pijakan lingkungan, b). Pijakan sebelum main, c). Pijakan selama main, dan d). Pijakan setelah main.

Kesimpulan langkah-langkah pendekatan *Beyond centers and Circle Time* (BCCT) yang menjadi fokus observasi bagi guru, sebagai berikut:

1. Guru menata alat dan bahan mainan sesuai dengan rencana dan jadwal kegiatan yang telah disusun.
2. Guru meminta anak untuk duduk melingkar.
3. Guru menyampaikan tema hari itu dan dikaitkan dengan kehidupan anak.
4. Guru mengenalkan sentra dan alat main kepada anak.
5. Guru mempersilahkan anak bermain di sentra sepuasnya hingga batas waktu yang telah disepakati.
6. Guru meminta semua anak merapikan alat bermain.
7. Guru menanyakan pengalaman main anak dari kegiatan awal sampai dengan kegiatan akhir.
8. Perilaku Sosial

Perilaku sosial merupakan cara anak dalam melakukan interaksi dalam bertingkah laku dengan orang lain meliputi; kerjasama*,* dapat berbagi*,* partisipasi*,* berteman*,* membantu orang lain, interaksi positif*,* mengerti sopan santun dan dapat menghargai orang lain.

Indikator mengenai perilaku sosial yang menjadi fokus penelitian yaitu: 1) Dapat bekerjasama dengan teman, 2) Senang menolong, 3) Senang bermain dengan teman (tidak bermain sendiri), 4) Mentaati peraturan yang ada, 5) Berbahasa sopan dan bermuka manis, 6) Dapat melaksanakan tugas kelompok, 7) Dapat memuji teman/ orang lain.

* + - 1. **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari Panaikang Kecamatan Panakukkang Kota Makassar. TK ini terletak di Aspol Panaikang.

* + - 1. **Unit Analisis**

Unit analisis penelitian ini adalah seluruh anak didik TK Kemala Bhayangkari Panaikang Kota Makassar tahun ajaran 2011/2012. Sedangkan yang menjadi subyek penelitian adalah kelas B3 yang berjumlah 19 anak didik, terdiri dari 13 laki-laki dan 6 perempuan dan 1 orang guru.

* + - 1. **Prosedur Tindakan**

Secara sistematik desain Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan Taggart sebagai berikut:

Siklus I

Siklus II

Gambar 3. 1 Penelitian Tindakan Kelas

**Siklus I**

1. Tahap perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini didahului oleh tahap perencanaan yang meliputi:

1. Melakukan diskusi awal dengan kepala sekolah dan guru TK Kemala Bhayangkari Panaikang untuk membahas masalah yang akan dipecahkan.
2. Menelaah kurikulum yang dipakai TK Kemala Bhayangkari Panaikang pada kelompok B.
3. Mempersiapkan Rencana Kegiatan Harian (RKH)
4. Menyediakan alat dan bahan yang akan digunakan dalam pembelajaran.
5. Mempersiapkan lembar observasi untuk melihat bagaimana proses belajar mengajar di kelas ketika metode BCCT diterapkan.
6. Mempersiapkan format penilaian atau alat evaluasi untuk mengevaluasi kemajuan perkembangan anak didik.
7. Tahap pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini, peneliti bertindak sebagai observer, pelaksanaan tindakan dilakukan oleh guru dalam menerapkan pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) yang pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran yang telah direncanakan oleh peneliti. Dan peneliti melakukan observasi di kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah sebagai berikut:

1. Guru menata alat dan bahan mainan sesuai dengan rencana dan jadwal kegiatan yang telah disusun.
2. Guru meminta anak untuk duduk melingkar.
3. Guru menyampaikan tema hari itu dan dikaitkan dengan kehidupan anak.
4. Guru mengenalkan sentra dan alat main kepada anak.
5. Guru mempersilahkan anak bermain di sentra sepuasnya hingga batas waktu yang telah disepakati.
6. Guru meminta semua anak merapikan alat bermain.
7. Guru menanyakan pengalaman main anak dari kegiatan awal sampai dengan kegiatan akhir.
8. Tahap observasi

Pada tahap ini dilaksanakan observasi terhadap pelaksanaan tindakan oleh guru dan aktivitas anak didik dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan. Observasi ini dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung dan didokumentasikan.

Selama proses pembelajaran, diadakan pengamatan meliputi:

1. Anak didik mampu bekerjasama dengan teman.
2. Anak didik senang menolong.
3. Anak didik senang bermain dengan teman (tidak bermain sendiri).
4. Anak didik telah mampu mentaati peraturan yang ada.
5. Anak didik mampu berbahasa sopan dan bermuka manis.
6. Anak didik mampu melaksanakan tugas kelompok.
7. Anak didik mampu memuji teman/ orang lain.
8. Tahap refleksi

Refleksi dilakukan pada saat berakhirnya semua kegiatan yang dilakukan. Refleksi pada siklus pertama ini dilakukan dengan cara melakukan diskusi dengan guru lain (observer) mengenai:(1) Analisis mengenai tindakan yang baru dilakukan (2) Mengulas dan menjelaskan intervensi dan penyimpulan data yang di peroleh.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada tahap refleksi adalah :

1. Analisis mengenai tindakan yang baru dilakukan
2. Menganalisis dan mempelajari peningkatan perilaku sosial anak didik dalam kegiatan pembelajaran pada sentra yang telah diberikan pada siklus I, serta nilai akhir siklus I.

Untuk selanjutnya dibuat rencana perbaikan dan penyempurnaan siklus I pada siklus berikutnya.

* + - 1. **Tekhnik Pengumpulan Data**

Tekhnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Tekhnik observasi, yaitu tekhnik yang dilakukan secara langsung oleh peneliti atau observer dengan cara mengamati aktifitas guru dan aktifitas anak didik. Observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung yang dimulai dari pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan selama main, dan pijakan setelah main.
2. Tekhnik dokumentasi, yaitu tekhnik yang dilaksanakan untuk memperoleh data gambaran anak didik TK Kemala Bhayangkari Panaikang dalam proses kegiatan bermain pada sentra lingkaran dan perilaku sosial anak dalam bermain bersama temannya pada sentra lingkaran.
   * + 1. **Analisis Data**

Data-data yang diperoleh melalui hasil observasi dan dokumentasi, akan dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Data yang diperoleh dari hasil observasi dianalisis secara kualitatif, Dimana data yang di maksud adalah untuk menggambarkan aktifitas mengajar guru dan belajar anak dalam pembelajaran yaitu dengan penerapan pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* dapat meningkatkan perilaku sosial anak dan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pada setiap siklus, data dari hasil analisis berdasarkan indikator pembelajaran. Sedangkan data mengenai peningkatan perilaku sosial anak didik dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistika deskriptif yaitu dengan skor rata-rata, persentase, nilai tertinggi dan nilai terendah yang dicapai setiap siklus.

Sugioyono (Rosliani, 2011:36) Mengemukakan bahwa analisis data dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Dimana:

P = Jumlah

f = Frekuensi

N = Populasi

Sedangkan data tentang hasil observasi anak didik dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan tekhnik kategori standar penilaian sebagai berikut:

A (Baik) = 85%-100%

B (Cukup) = 65%-84%

C (Kurang) = 0%-64%

Penilaian hasil belajar penelitian ini didasarkan pada buku pedoman penilaian di Taman Kanak-kanak oleh Departemen Pendidikan Nasional (2005) secara kualitatif dalam table sebagai berikut:

Kategori Penilaian Hasil Belajar

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kategori** | **Simbol** | **Penilaian** |
| 3 | Baik | B | Jika anak didik sangat mampu melakukan aspek penilaian |
| 2 | Cukup | C | Jika anak didik mampu melakukan aspek penilaian |
| 1 | Kurang | K | Jika anak didik kurang mampu melakukan aspek penilaian |

* + - 1. **Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah apabila peningkatan perilaku sosial telah mencapai 85% setelah diterapkan pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) dan tujuan indikator kurikulum dapat tercapai.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**
2. **Sejarah Singkat Taman Kanak-kanak Bhayangkari Panaikang Kota Makassar**

Penelitian ini telah dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Bhayangkari Panaikang, Kelurahan Karampuang, Kecamatan Panakkukang Makassar, Propinsi Sulawesi Selatan. Taman Kanak-kanak Bhayangkari Panaikang didirikan tanggal 6 September 1956 di bawah naungan Yayasan BRIMOB Kompi B 36 dengan nama TK Tribrata, bertempat di ASPOL Tello Kecamatan Panaikang, Kabupaten Gowa. Tahun 1973 TK Tribrata dipindahkan oleh pengurus yayasan di ASPOL Panaikang sehingga TK tersebut berubah nama TK Bhayangkari Panaikang Kecamatan Panakkukang di bawah naungan Yayasan Brimob Komp. C 925.

Tahun 1973 yang menjabat sebagai Kepala Sekolah waktu itu adalah Ibu Hawa (Almarhum). Kemudian pada tahun 1980, TK Bhayangkari Panaikang berada di bawah naungan Yayasan Kemala Bhayangkari daerah Sulawesi Selatan dan sebagai pengelola Ranting satuan Brimob Daerah Sul-Sel, yang menjabat Kepala Sekolah TK berikutnya (II) adalah Ny. Hj. Andi Nurhayati sampai tahun 1983. Berhubung kepindahan Ibu Hj. Andi Nurhayati (ikut suami) ke daerah maka Kepala Sekolah dijabat oleh Ibu panggala (guru) sampai tahun 1985. Tanggal 01-10-1985, yang menjabat sebagai Kepala Sekolah TK adalah Ny Adel Wenas. Guru dari TK Persit Kartika Candra Kirana Swadaya Tello Ranting Paldam XIV Hasanuddin yang dimutasikan oleh Dinas Pendidikan Kecamatan Panakkukang ke TK Bhayangkari Panaikang dan pada tahun 2008 sampai sekarang digantikan oleh Ny. Sumaeni Paduai, S.Pd. Di Taman Kanak-kanak Bhayangkari Panaikang ini memiliki 5 (lima) ruangan kelas, 1 (satu) ruangan kepala sekolah,1 (satu) ruangan perpustakaan, 2 (dua) tempat bermain yaitu permainan di dalam dan permainan di luar, dan 4 (empat) orang tenaga pendidik atau guru.

1. **Peningkatan Perilaku Sosial Melalui Pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) Pada Anak di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari Panaikang Kota Makassar**

**Siklus I Pertemuan I**

* + - 1. **Tahap Perencanaan**

Pada siklus I dilaksanakan 2 kali pertemuan. Pada tahap ini dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 7 Januari 2012. Adapun tahap-tahap yang dilakukan adalah tahap perencanaan, kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Melakukan diskusi awal dengan kepala sekolah dan guru TK Kemala Bhayangkari Panaikang untuk membahas masalah yang akan dipecahkan.
2. Menelaah kurikulum semester II yang dipakai TK Kemala Bhayangkari Panaikang Kota Makassar kelompok B3 dalam meningkatkan perilaku sosial pada anak.
3. Mempersiapkan Rencana Kegiatan Harian (RKH)
4. Menyiapkan atau menata alat dan bahan yang akan digunakan dalam pembelajaran.
5. Mempersiapkan lembar observasi untuk melihat bagaimana proses belajar mengajar di kelas ketika pendekatan BCCT diterapkan.
6. Mempersiapkan format penilaian atau alat evaluasi untuk mengevaluasi kemajuan perkembangan anak didik.
   * + 1. **Pelaksanaan Tindakan**

Pada tahap ini, peneliti bertindak sebagai observer, pelaksanaan tindakan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) yang tindakan disesuaikan dengan Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang telah direncanakan oleh peneliti. Dan peneliti melakukan observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan pertama dilaksanakan pada Selasa tanggal 10 Januari 2012. Tindakan dilaksanakan mulai jam 07.30 WIB sampai dengan 10.30 WIB. Pembelajaran dilaksanakan di kelompok B3 Taman Kanak-kanak Bhayangkari Panaikang Kota Makassar.

Adapun pelaksanaan tindakan pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) terdiri dari pijakan lingkungan, pijakan sebelum main, pijakan selama main, pijakan setelah main, sebagai berikut:

1. Pijakan lingkungan main

Adapun aktifitas yang dilakukan guru pada pijakan lingkungan main ini adalah guru menata semua alat dan bahan yang dibutuhkan dalam kegiatan main pada sentra bahasa. Guru menyiapkan lembar penilaian untuk anak didik untuk mencatat perkembangan anak didik, menyiapkan absensi anak didik, spidol, pensil, kertas, kartu kata, meteran, dan alat dan bahan lainnya.

1. Pijakan sebelum main

Pada pijakan ini, guru mengarahkan anak didik untuk berbaris di halaman sekolah, guru menyanyikan lagu “Lonceng Berbunyi” dan “Bertepuk Tangan”dan anak didik berbaris dan ikut serta menyanyi. Guru mengarahkan anak didik masuk ke dalam kelas satu per satu dengan tertib. Guru meminta anak didik duduk melingkar, guru memulai salam kepada anak, menanyakan kabar anak didik, guru meminta anak didik berdo’a bersama dan anak menjawab salam kemudian anak didik berdoa sebelum belajar yang dipimpin oleh salah seorang anak didik, guru meminta anak untuk menyanyi bersama dengan lagu “Selamat Pagi” kemudian mengucapkan “Janji Anak Didik”. Selanjutnya, guru mengabsen anak didik dan guru memberitahukan kepada anak yang disebut namanya untuk menyahut ”hadir ibu guru” dan mengangkat tangan kanannya. Selanjutnya, 3 orang anak didik tampil di depan teman dengan suara yang ramah dan tidak berteriak dan guru meminta anak didik untuk berbagi cerita tentang kegiatan yang dilakukan anak di rumah.

1. Pijakan selama main

Pada pijakan ini, guru menerapkan langkah-langkah pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* yaitu: guru menyampaikan tema pada hari itu dan tujuan yang ingin dicapai. Dan tema pada hari itu adalah  **Alam Semesta**. Guru mengenalkan sentra dan alat main yang sudah disiapkan yaitu pada sentra bahasa. Guru menjelaskan aturan main kepada anak didik. Adapun kegiatan yang dilakukan pada pijakan ini yaitu: membuat sajak sederhana tentang Matahari**,** menyebutkan sambil mengelompokkan kata yang sama tentang alam semesta, (bintang-bintang), (matahari-matahari), (bumi-bumi), dan (bulan-bulan) dengan bahasa yang jelas**,** mengukur panjang karpet dengan memakai meteran dilakukan secara berpasangan**,** guru mempersilahkan anak untuk mulai kegiatan setelah anak didik menentukan tempat duduk masing-masing sesuai dengan kegiatan yang ingin dilakukan anak, kemudian anak didik memulai kegiatan setelah ada aba-aba dari guru.

1. Pijakan setelah main

Aktifitas yang dilakukan pada pijakan ini adalah anak didik mencuci tangan sebelum makan, berdoa sebelum dan sesudah makan. Pada kegiatan makan guru meminta anak untuk memperhatikan adab makan, guru mengajak anak untuk saling berbagi makanan dengan temannya. Kemudian tiba waktunya anak didik bermain. Pada kegiatan bermain, anak diarahkan untuk bermain bersama dengan temannya dan berbagi mainan dengan teman. Setelah kegiatan dalam pijakan ini selesai, guru mengarahkan anak didik untuk merapikan dan membereskan kembali mainan yang telah digunakan dan guru berusaha melibatkan semua anak didik dalam kegiatan ini. Setelah itu, guru meminta anak didik kembali duduk melingkar. Dan guru menjelaskan pada anak tentang perilaku suka menolong orang lain. Selanjutnya, guru dan anak didik melakukan tanya jawab atau diskusi mengenai kegiatan hari ini mulai dari kegiatan sebelum main sampai dengan kegiatan setelah main dan mendengarkan informasi kegiatan esok hari, kemudian berdoa untuk pulang, mengucapkan salam, satu persatu dipanggil namanya untuk salaman dengan guru terlebih dahulu sebelum pulang, hal ini anak didik dilatih untuk sabar menunggu giliran pulang.

* + - 1. **Tahap Observasi**

Adapun hasil observasi aktifitas guru dalam Penelitian Tindakan Kelas pada siklus I pertemuan 1 sebagai berikut:

1. Guru menata alat dan bahan mainan sesuai dengan rencana dan jadwal kegiatan yang telah disusun. Pada langkah ini guru memperoleh nilai dengan kategori (C) Cukup karena penataan alat dan bahan main kurang tersusun dengan baik sesuai rencana dan jadwal dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH).
2. Guru meminta anak untuk duduk melingkar. Pada langkah ini guru memperoleh nilai (C) Cukup karena guru mengarahkan anak didik untuk duduk melingkar akan tetapi guru tidak langsung duduk bersama dengan anak didik.
3. Guru menyampaikan tema hari itu dan dikaitkan dengan kehidupan anak. Pada langkah ini guru memperoleh nilai dengan kategori (C) Cukup karena guru hanya menyampaikan tema tetapi tidak memberikan gambaran tema pada hari itu.
4. Guru mengenalkan sentra dan alat main kepada anak. Pada langkah ini guru memperoleh nilai dengan kategori (C) Cukup karena guru tidak menjelaskan semua alat dan bahan yang telah disiapkan.
5. Guru mempersilahkan anak bermain di sentra sepuasnya hingga batas waktu yang telah disepakati. Pada langkah ini, guru memperoleh nilai dengan kategori (B) Baik karena guru telah menyampaikan aturan main dan melibatkan anak dalam memilih teman main.
6. Guru meminta semua anak merapikan alat bermain. Pada langkah ini, guru memperoleh nilai dengan kategori (C) Cukup karena guru tidak berhasil melibatkan semua anak dalam membereskan alat dan bahan yang telah digunakan dalam kegiatan main.
7. Guru menanyakan pengalaman main anak dari kegiatan awal sampai dengan kegiatan akhir. Pada langkah ini, guru memperoleh nilai (C) Cukup karena guru belum berhasil dalam memancing semua anak didik untuk mengemukakan pengalaman mainnya pada kegiatan tanya jawab.

Tahap observasi yang dilakukan adalah mencatat setiap peristiwa yang dialami anak didik, situasi dan kondisi belajar anak didik berdasarkan lembar observasi yang dibuat.

Adapun hasil observasi tindakan kelas yang diperoleh dalam meningkatkan perilaku sosial melalui pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) pada siklus I pertemuan I yaitu:

1. Anak didik mampu bekerjasama dengan teman, yaitu jumlah anak yang memperoleh nilai dengan kategori baik adalah 6 anak karena anak didik mampu bekerjasama dengan temannya pada saat melakukan mengukur panjang karpet dengan memakai meteran yang dilakukan secara berpasangan dan terlihat pada saat kegiatan bermain, kategori cukup 9 anak, di mana anak masih kurang mampu dalam bekerjasama dengan teman dalam mengukur karpet sedangkan kategori kurang sejumlah 4 anak karena belum mampu bekerjasama dengan temannya dalam menyelesaikan tugas yang dilakukan secara berpasangan.
2. Anak didik senang menolong, yaitu jumlah anak yang memperoleh nilai dengan kategori baik adalah 10 anak karena anak didik sudah mampu menolong temannya dalam merapikan mainan setelah waktu bermain selesai, kategori cukup 6 anak karena anak didik jarang menolong teman sedangkan kategori kurang sejumlah 3 anak karena anak didik tidak pernah menolong temannya.
3. Anak didik senang bermain dengan teman (tidak bermain sendiri), yaitu jumlah anak yang memperoleh nilai dengan kategori baik adalah 5 anak karena anak terlihat senang bermain dengan temannya, kategori cukup 9 anak karena anak masih memilih teman, sedangkan kategori kurang sejumlah 5 anak karena anak masih bermain sendiri.
4. Anak didik telah mampu mentaati peraturan yang ada, yaitu jumlah anak yang memperoleh nilai dengan kategori baik adalah 5 anak karena anak telah mengikuti aturan dalam permainan yang telah disepakati dengan guru, kategori cukup 11 anak karena anak kurang mentaati peraturan dalam permainan, sedangkan kategori kurang sejumlah 3 anak karena anak masih melanggar aturan main yang telah disepakati.
5. Anak didik mampu berbahasa sopan dan bermuka manis, jumlah anak yang memperoleh nilai dengan kategori baik adalah 9 anak karena mampu memberi salam dan berdoa dengan pelan, kategori cukup 7 anak karena anak didik memberi salam dan berdoa dengan berteriak sedangkan kategori kurang sejumlah 3 anak karena tidak ikut dalam berdoa.
6. Anak didik mampu melaksanakan tugas kelompok, yaitu jumlah anak yang memperoleh nilai dengan kategori baik adalah 6 anak karena mampu menyelesaikan tugas bersama dalam kegiatan mengukur karpet dan kegiatan bermain, kategori cukup 12 anak karena anak kurang mampu melaksanakan kegiatan yang dilakukan bersama, sedangkan kategori kurang adalah 1 anak karena anak didik tidak mau ikut dalam mengukur panjang karpet secara berpasangan.
7. Anak didik mampu memuji teman/ orang lain, jumlah anak yang memperoleh nilai dengan kategori baik adalah 9 anak karena anak didik mampu memuji hasil kerja baik teman kelompoknya maupun hasil kerja dari kelompok temannya yang lain, kategori cukup 9 anak karena anak didik hanya memuji hasil kerja dari kelompoknya, sedangkan kategori kurang adalah 1 orang karena anak didik tidak pernah memuji hasil kerja temannya.

Tabel 3.1. Hasil observasi siklus I pertemuan I

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| SIKLUS I | Pelaksanaan  Tindakan Pertemuan I | Indikator | Jumlah Anak | Peningkatan perilaku sosial anak | | |
| B | C | K |
| Dapat bekerjasama dengan teman | 19 | 6 | 9 | 4 |
| Senang menolong. | 19 | 10 | 6 | 3 |
| Senang bermain dengan teman (tidak bermain sendiri). | 19 | 5 | 9 | 5 |
| Mentaati peraturan yang ada. | 19 | 5 | 11 | 3 |
| Berbahasa sopan dan bermuka manis. | 19 | 9 | 7 | 3 |
| Dapat melaksanakan tugas kelompok | 19 | 6 | 12 | 1 |
| Dapat memuji teman/ orang lain. | 19 | 9 | 9 | 1 |

Keterangan:

B = Baik

C = Cukup

K = Kurang

* + - 1. **Tahap Refleksi**

Setelah melaksanakan kegiatan penelitian diketahui bahwa komponen-komponen yang perlu diperbaiki adalah:

1. Perencanaan

Pada perencanaan masih ada kekurangan yaitu belum adanya kegiatan antisipasi yang direncanakan apabila anak didik mengalami kesulitan dalam meningkatkan perilaku sosial anak didik.

1. Pelaksanaan

Pada pelaksanaan tindakan pada kegiatan menyebutkan suku kata awal yang sama belum telaksana dengan baik karena masih ada anak yang tidak sabar menunggu giliran.

3. Observasi.

Pada pelaksanaan tindakan, guru kurang memberikan motivasi pada anak didik untuk bekerjasama dengan temannya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, yang bisa meningkatkan perilaku sosial anak.

Tahap refleksi merupakan hasil pelaksanaan pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) dalam meningkatkan perilaku sosial pada anak didik kelompok B3 Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari Panaikang Kota Makassar, maka diperoleh hasil adanya kelemahan yang terjadi sehingga mempengaruhi kualitas proses pembelajaran. Hal ini menjadi pertimbangan dalam melaksanakan perbaikan pada siklus I pertemuan 2.

**Siklus I Pertemuan II**

**a. Tahap Perencanaan**

Perencanaan pada siklus I pertemuan II yaitu:

1. Menyusun rancangan kegiatan harian (RKH) yang sesuai dengan peningkatan perilaku sosial
2. Menentukan kegiatan kerja kelompok yang dapat meningkatkan perilaku sosial anak.
3. Guru menata alat dan bahan mainan sesuai dengan rencana dan jadwal kegiatan yang telah disusun.

**b. Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan 2 pada tahap ini dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 14 Januari 2012. Pelaksanaan tindakan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) disesuaikan dengan Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang telah disusun oleh peneliti. Dan peneliti melakukan observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Tindakan dilaksanakan mulai jam 07.30 WIB sampai dengan 10.30 WIB. Pembelajaran dilaksanakan di kelompok B3 Taman Kanak-kanak Bhayangkari Panaikang Kota Makassar.

Adapun pelaksanaan tindakan pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) terdiri dari pijakan lingkungan, pijakan sebelum main, pijakan selama main, pijakan setelah main, sebagai berikut:

1. Pijakan lingkungan main

Adapun aktifitas guru pada pijakan lingkungan main yaitu: Menyiapkan lembar penilaian anak didik untuk menilai perkembangan setiap anak didik selama kegiatan pembelajaran, menyiapkan absensi anak didik, menyiapkan kartu kata, spidol, batu kecil, kartu kata dan alat dan bahan lainnya.

1. Pijakan sebelum main

Adapun aktifitas yang dilakukan guru pada pijakan sebelum main ini yaitu: guru meminta anak didik untuk berbaris di halaman sekolah, dan anak didik berbaris di halaman sekolah. Guru dan anak didik menyanyi bersama lagu “Lonceng Berbunyi” kemudian menyanyikan “Kepala Pundak” sambil memperagakan dengan gerakan. Guru mempersilahkan anak didik masuk ke dalam kelas satu per satu dengan tertib, guru meminta anak didik duduk melingkar dan anak didik duduk membentuk lingkaran, guru memberi salam kepada anak kemudian anak didik membalas salam dari ibu guru, menanyakan kabar anak didik, setelah itu anak didik berdo’a bersama dengan membaca doa sebelum belajar secara bersama. Guru mengabsen anak didik kemudian guru menanyakan kepada anak didik siapa temannya yang tidak hadir pada saat itu. Selanjutnya, guru memberikan 3 perintah secara berurutan kepada anak kemudian anak didik langsung mempraktekkan memungut sampah, buang di tempat sampah kemudian anak didik duduk kembali. Kemudian guru meminta anak didik untuk duduk melingkar.

1. Pijakan selama main

Pada pijakan selama main ini, guru menerapkan langkah-langkah pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* adalah: setelah anak didik duduk melingkar, guru menyampaikan tema **Alam Semesta** dan pada tahap ini adalah guru menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu untuk melatih daya ingat anak ketika anak diminta anak untuk mendengarkan 3 perintah sebelum mempraktekkan dan melatih anak dalam membaca ketika menyebutkan suku kata awal, mendengar, dan menulis pada saat menghubungkan tulisan yang melambangkannya. Guru mengenalkan sentra dan alat main yang sudah disiapkan yaitu pada sentra bahasa. Adapun kegiatan pada pijakan pada hari ini adalah: Menyebutkan suku kata awal yang telah disusun, misal; “bu” (bumi), (bulan), (bulat), “la” (langit), (laut), (layar), menghubungkan tulisan sederhana dengan symbol yang melambangkannya (gambar hujan, payung, perahu, dayung), menghitung hasil penambahan 6+2, 7+3, 5+4 dan pengurangan 8-4, 9-3, 10-6 dengan memakai batu kecil. Guru meminta anak didik menyebutkan suku kata awal yang sama yang dilakukan secara bergiliran kemudian guru menjelaskan aturan main kepada anak didik bagaimana cara menghubungkan tulisan sederhana dengan simbol dan menberikan contoh cara menghitung penambahan dan pengurangan pakai batu kecil. Guru mempersilahkan anak untuk mulai kegiatan setelah anak didik menentukan tempat duduk masing-masing sesuai dengan kegiatan yang ingin dilakukan anak, kemudian anak didik memulai kegiatan setelah dipersilahkan oleh guru.

1. Pijakan setelah main

Aktifitas yang dilakukan pada pijakan setelah main adalah anak didik mencuci tangan sebelum makan, berdoa sebelum dan sesudah makan yang dipimpin oleh salah seorang anak didik yang dilakukan secara bergiliran setiap harinya memimpin doa. Setelah selesai makan dilanjutkan dengan kegiatan bermain. Guru meminta anak didik untuk bermain bersama temannya. Dan selesai bermain guru menyanyikan lagu ”Kerja-kerja” yang makna lagu ini mengajak anak didik untuk ikut membersihkan, merapikan dan membereskan alat bermain tetapi ajakan tersebut dalam bentuk lagu. Dalam bermain perilaku sosial anak didik dapat terlihat karena anak didik telah dapat bermain bersama temannya, bekerjasama tetapi masih ada anak didik yang bermain sendiri, setelah itu guru menjelaskan pada anak tentang meminta maaf dan memberi maaf kepada orang lain. Kemudian guru dan anak didik melakukan tanya jawab atau diskusi mengenai kegiatan hari ini dan mendengarkan informasi kegiatan esok hari, kemudian berdoa untuk pulang dan mengucapkan salam dan guru memanggil anak yang duduknya rapi untuk salaman ketika mau pulang. Hal ini dilakukan guru agar tidak berebutan pulang dan sabar menunggu giliran.

**c. Tahap Observasi**

Tahap observasi yang dilakukan adalah mencatat semua peristiwa yang dialami anak didik, situasi dan kondisi belajar anak berdasarkan lembar observasi yang dibuat. Dalam hal ini menyangkut peningkatan perilaku sosial anak melalui pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Peneliti melakukan penilaian dengan mengisi lembar observasi terhadap aktifitas guru dan aktifitas belajar anak didik. Hasil observasi mengajar guru di TK Bhayangkari Panaikang Makassar aspek penilaian aktifitas guru dalam pembelajaran sebagai berikut:

1. Guru menata alat dan bahan mainan sesuai dengan rencana dan jadwal kegiatan yang telah disusun. Pada langkah ini guru masih memperoleh nilai dengan kategori (C) cukup karena alat dan bahan mainan belum tertata dengan baik pada sentra bahasa.
2. Guru meminta anak untuk duduk melingkar. Pada langkah ini guru masih memperoleh nilai dengan kategori (C) Cukup karena masih ada anak didik yang tidak mengikuti perintah dari guru dan posisi duduk anak didik sebagian anak belum duduk melingkar.
3. Guru menyampaikan tema hari itu dan dikaitkan dengan kehidupan anak. Pada langkah ini, guru sudah memperoleh nilai dengan kategori (B) baik karena guru sudah menyampaikan tema pada hari itu dan memberikan gambaran tentang tema tersebut.
4. Guru mengenalkan sentra dan alat main kepada anak. Pada langkah ini, guru memperoleh nilai dengan kategori (B) Baik karena guru telah memperkenalkan alat dan bahan main yang telah disiapkan pada hari itu.
5. Guru mempersilahkan anak bermain di sentra sepuasnya hingga batas waktu yang telah disepakati. Pada langkah ini, guru memperoleh nilai dengan kategori (B) Baik karena guru memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan pada hari itu dan telah memberi aba-aba kepada anak untuk memulai kegiatan main dan menyampaikan 5 menit selum batas waktu habis untuk bersiap-siap menyelesaikan kegiatan main.
6. Guru meminta semua anak merapikan alat bermain. Pada langkah ini, guru memperoleh nilai dengan kategori (C) karena guru belum berhasil melibatkan semua anak didik dalam merapikan kembali alat mainan.
7. Guru menanyakan pengalaman main anak dari kegiatan awal sampai dengan kegiatan akhir. Pada tahap ini, guru memperoleh nilai dengan kategori (B) baik karena setelah anak didik selesai melaksanakan kegiatan main, guru kembali menanyakan pengalaman main setiap anak.

Adapun hasil observasi peneliti tindakan kelas yang diperoleh bahwa dalam peningkatan perilaku sosial melalui pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) yaitu pada siklus I pertemuan II sebagai berikut:

1. Anak didik mampu bekerjasama dengan teman, yaitu jumlah anak yang memperoleh nilai dengan kategori baik adalah 9 anak karena anak didik mampu bekerjasama pada kegiatan membedakan dan menyebut suku kata awal yang telah disusun, kategori cukup 7 anak karena anak didik kurang berpartisifasi dalam menyusun suku kata awal, sedangkan kategori kurang sejumlah 3 anak tidak mampu bekerjasama dalam kegiatan kelompok.

2. Anak didik senang menolong, yaitu jumlah anak yang memperoleh nilai dengan kategori baik adalah 6 anak karena anak didik senang menolong teman dalam membereskan mainan, kategori cukup 11 anak karena anak didik jarang menolong temannya dalam membereskan mainan, sedangkan kategori kurang sejumlah 2 anak karena tidak pernah menolong temannya dalam membereskan mainan.

3. Anak didik senang bermain dengan teman (tidak bermain sendiri), yaitu jumlah anak yang memperoleh nilai dengan kategori baik adalah 6 anak karena anak didik terlihat senang bermain dengan temannya, kategori cukup 10 anak karena anak masih memilih teman main, sedangkan kategori kurang sejumlah 3 anak karena anak masih bermain sendiri.

4. Anak didik telah mampu mentaati peraturan yang ada, yaitu jumlah anak yang memperoleh nilai dengan kategori baik adalah 14 anak karena anak telah mengikuti aturan dalam permainan yang telah disepakati dengan guru, kategori cukup 4 anak karena anak kurang mentaati peraturan dalam permainan, sedangkan kategori kurang sejumlah 1 anak karena anak masih melanggar aturan main yang telah disepakati.

5. Anak didik mampu berbahasa sopan dan bermuka manis, jumlah anak yang memperoleh nilai dengan kategori baik adalah 13 anak karena mampu memberi salam dan berdoa dengan pelan, kategori cukup 5 anak karena anak didik memberi salam dan berdoa dengan berteriak sedangkan kategori kurang sejumlah 1 anak karena tidak ikut dalam berdoa.

6. Anak didik mampu melaksanakan tugas kelompok, yaitu jumlah anak yang memperoleh nilai dengan kategori baik adalah 6 anak karena mampu menyelesaikan tugas bersama dalam kegiatan membedakan dan menyebutkan suku kata awal dengan kelompoknya, kategori cukup 12 anak karena anak kurang mampu melaksanakan kegiatan yang dilakukan bersama, sedangkan kategori kurang adalah 1 anak karena anak didik tidak ikut dalam membedakan dan menyebutkan suku kata awal.

7. Anak didik mampu memuji teman/ orang lain, jumlah anak yang memperoleh nilai dengan kategori baik adalah 17 anak karena anak didik mampu memuji hasil kerja baik teman kelompoknya maupun hasil kerja dari kelompok temannya yang lain, kategori cukup 2 anak karena anak didik hanya memuji hasil kerja dari kelompoknya, sedangkan kategori tidak anak yang memperoleh nilai dengan kategori kurang

Tabel 3.2. Hasil observasi siklus I pertemuan II

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| SIKLUS I | Pelaksanaan Tindakan  Pertemuan II | Indikator | Jumlah Anak | Peningkatan perilaku sosial anak | | |
| B | C | K |
| Dapat bekerjasama dengan teman | 19 | 9 | 7 | 3 |
| Senang menolong. | 19 | 6 | 11 | 2 |
| Senang bermain dengan teman (tidak bermain sendiri). | 19 | 6 | 10 | 3 |
| Mentaati peraturan yang ada. | 19 | 14 | 4 | 1 |
| Berbahasa sopan dan bermuka manis. | 19 | 13 | 5 | 1 |
| Dapat melaksanakan tugas kelompok | 19 | 14 | 5 | ـ |
| Dapat memuji teman/ orang lain | 19 | 17 | 2 | ـ |

Keterangan:

B = Baik

C = Cukup

K = Kurang

**d. Tahap Refleksi**

Setelah melaksanakan kegiatan penelitian diketahui bahwa komponen-komponen yang perlu diperbaiki sebagai berikut:

* + - * 1. Perencanaan masih ada kekurangan yaitu belum adanya penataan alat dan bahan main belum tertata dengan rapi pada sentra bahasa.
        2. Pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan guru melalui Pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) belum terlaksana dengan baik sesuai dengan langkah-langkah yang telah disusun dalam Rencana Kegiatan Harian

* + - * 1. Observasi

Pada kegiatan observasi, guru kurang tegas dalam meminta anak didik untuk duduk melingkar sehingga posisi duduk anak didik sebagian anak belum duduk melingkar.

**Siklus II Pertemuan I**

* + - * 1. **Tahap Perencanaan**

Perencanaan siklus II relatif sama dengan siklus pertama, tetapi pada siklus kedua ini dilakukan perbaikan yang dianggap perlu.

* + - * 1. **Pelaksanaan Tindakan**

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan penelitian tindakan kelas pada siklus II relatif sama dengan siklus I yaitu penerapan pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) dalam meningkatkan perilaku sosial anak didik. Pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 26 Januari 2012. Pelaksanaan tindakan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) disesuaikan dengan Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang telah disusun oleh peneliti. Dan Tindakan dilaksanakan mulai jam 07.30 WIB sampai dengan 10.30 WIB. Pembelajaran dilaksanakan di kelompok B3 Taman Kanak-kanak Bhayangkari Panaikang Kota Makassar.

Adapun pelaksanaan tindakan pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) terdiri dari pijakan lingkungan, pijakan sebelum main, pijakan selama main, pijakan setelah main, sebagai berikut:

1. Pijakan lingkungan main

Pada pijakan main guru menata dan menyiapkan bahan dan alat main yang akan digunakan sesuai dengan dan jadwal kegiatan yang telah disusun. Pada tahap ini guru menyediakan lembar penilaian untuk anak didik, absensi anak didik, guru menyiapkan tape dan kaset, yang akan dipakai dalam melakukan gerakan tari dasar, menyiapkan simbol dari larangan menebang pohon, larangan membuang sampah sembarang tempat, buku gambar yang ada bentuk dasar titik, lingkaran, segitiga, dan segi empat dan krayon yang akan dipakai untuk menggambar bebas dari angka dasar (●, ○, ∆, □).

1. Pijakan sebelum main

Adapun aktifitas yang dilakukan guru pada pijakan main ini yaitu: guru meminta anak didik untuk berbaris di halaman sekolah, dan anak didik berbaris di halaman sekolah. Guru dan anak didik menyanyi bersama lagu “Lonceng Berbunyi” kemudian menyanyikan “Olah tubuh” sambil memperagakan dengan gerakan. Guru mempersilahkan anak didik masuk ke dalam kelas satu per satu dengan tertib. Guru meminta anak didik duduk melingkar dan anak didik duduk membentuk lingkaran, guru memberi salam kepada anak kemudian anak didik membalas salam dari ibu guru, menanyakan kabar anak didik, setelah itu anak didik berdo’a bersama dengan membaca doa sebelum belajar secara bersama yang dipimpin oleh satu orang anak didik dan dilaksanakan secara bergiliran setiap harinya, kemudian guru mengajak anak didik menyanyi bersama lagu “Mars Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari Panaikang” kemudian dilanjutkan lagu “Pagiku Cerahku” setelah itu guru mengabsen anak didik kemudian guru menanyakan kepada anak didik siapa temannya yang tidak hadir pada saat itu. Selanjutnya, guru memerintahkan kepada anak didik untuk bersama-sama mengikuti cara memelihara lingkungan diucapkan guru, sebelum setiap anak memiliki giliran menyebutkan dengan bahasa yang benar tentang cara memelihara lingkungan, mis; tidak menebang pohon, tidak membuang sampah sembarang tempat (ada simbol dari guru).

1. Pijakan selama main

Adapun kegiatan dalam pijakan selama main adalah: guru menyampaikan tema **Alam Semesta** dan pada tahap ini adalah guru menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu untuk mengembangkan pengalaman motorik halus pada kegiatan menggambar bebas, motorik kasar pada kegiatan menari dan mengembangkan seni musik pada kegiatan membuat irama melalui tepukan. Guru mengenalkan sentra dan alat main yang sudah disiapkan yaitu pada sentra seni. Adapun kegiatan pada pijakan selama main pada hari itu yaitu: melakukan gerakan dasar tari secara berkelompok (ada petunjuk dari guru)**,** menggambar bebas benda dari bentuk dasar titik, lingkaran, segitiga, dan segi empat dengan memakai krayon**,** melakukan tepukan membentuk irama secara berkelompok.

Guru mempersilahkan anak untuk mulai kegiatan setelah anak didik menentukan tempat duduk masing-masing sesuai dengan kegiatan yang ingin dilakukan anak, kemudian anak didik memulai kegiatan setelah dipersilahkan oleh guru.

1. Pijakan setelah main

Adapun aktifitas yang dilakukan pada pijakan setelah main adalah anak didik mencuci tangan sebelum makan, berdoa sebelum dan sesudah makan yang dipimpin oleh salah seorang anak didik yang dilakukan secara bergiliran setiap harinya memimpin doa. Kemudian anak didik bermain bersama. Dalam bermain peningkatan perilaku sosial anak didik dapat terlihat. Sesudah bermain guru meminta anak didik kembali duduk melingkar. Kemudian guru melatih anak untuk mau meminjamkan barang miliknya kepada orang lain. Selanjutnya guru dan anak didik melakukan tanya jawab atau diskusi mengenai kegiatan hari ini dan mendengarkan informasi kegiatan esok hari, kemudian berdoa untuk pulang dan mengucapkan salam kemudian guru mengajak anak menyanyi lagu “Sayonara” dan “Gelang Si patu Gelang”*.* Dan secara bergiliran dipanggil satu persatu namanya untuk salaman terlebih dahulu sebelum pulang.

**c. Tahap Observasi**

Tahap observasi yang dilakukan adalah mencatat semua peristiwa yang dialami anak didik, situasi dan kondisi belajar anak berdasarkan lembar observasi yang dibuat. Dalam hal ini menyangkut peningkatan perilaku sosial anak melalui pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Adapun hasil observasi aktifitas guru dalam Penelitian Tindakan Kelas pada siklus II pertemuan 1 sebagai berikut:

1. Guru menata alat dan bahan mainan sesuai dengan rencana dan jadwal kegiatan yang telah disusun. Pada langkah ini guru masih memperoleh nilai dengan kategori (B) baik karena guru telah menyiapkan alat dan bahan mainan sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan dan telah tertata rapi pada sentra seni.
2. Guru meminta anak untuk duduk melingkar. Pada langkah ini guru telah memperoleh nilai dengan kategori (B) baik karena anak didik telah mengikuti perintah dari guru untuk duduk melingkar.
3. Guru menyampaikan tema hari itu dan dikaitkan dengan kehidupan anak. Pada langkah ini, guru sudah memperoleh nilai dengan kategori (B) baik karena guru telah menyampaikan tema sebelum melangkah pada kegiatan inti. Guru menyampaikan bahwa tema pada hari itu adalah tema **Alam Semesta.**
4. Guru mengenalkan sentra dan alat main kepada anak. Pada langkah ini, guru memperoleh nilai dengan kategori (B) baik karena guru telah memperkenalkan kepada anak didik bahwa kita akan melaksanakan kegiatan pembelajaran pada sentra seni.
5. Guru mempersilahkan anak bermain di sentra sepuasnya hingga batas waktu yang telah disepakati. Pada langkah ini, guru memperoleh nilai dengan kategori (B) baik karena guru telah mempersilahkan anak didik untuk memulai kegiatan dan menyampaikan 5 menit selum batas waktu habis untuk bersiap-siap menyelesaikan kegiatan main.
6. Guru meminta semua anak merapikan alat bermain. Pada langkah ini, guru memperoleh nilai dengan kategori (C) karena guru belum berhasil melibatkan semua anak didik dalam merapikan kembali alat mainan. Masih ada anak didik langsung meninggalkan mainannya setelah menggunakan alat main tersebut.
7. Guru menanyakan pengalaman main anak dari kegiatan awal sampai dengan kegiatan akhir. Pada tahap ini, guru memperoleh nilai dengan kategori (B) baik karena setelah anak didik selesai melaksanakan kegiatan main, guru kembali menanyakan pengalaman main setiap anak.

Adapun hasil observasi peneliti tindakan kelas yang diperoleh bahwa dalam meningkatkan perilaku sosial anak melalui pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* yaitu pada siklus II pertemuan I sebagai berikut:

1. Anak didik mampu bekerjasama dengan teman, yaitu jumlah anak yang memperoleh nilai dengan kategori baik adalah 11 anak karena anak mampu bekerjasama dengan temannya dalam kegiatan menari dasar, dan tepukan membentuk irama, kategori cukup 6 anak karena anak didik kurang mampu dalam bekerjasama dengan temannya, sedangkan kategori kurang sejumlah 2 anak karena anak didik tidak mampu dalam bekerjasama dengan temannya.

2. Anak didik senang menolong, yaitu jumlah anak yang memperoleh nilai dengan kategori baik adalah 11 anak karena anak didik mampu menolong temannya membereskan alat bermain, kategori cukup 6 anak karena anak didik jarang menolong temannya, sedangkan kategori kurang sejumlah 2 anak karena tidak pernah menolong temannya membereskan alat main.

3. Anak didik senang bermain dengan teman (tidak bermain sendiri), yaitu jumlah anak yang memperoleh nilai dengan kategori baik adalah 10 anak karena senang bemain dengan teman, kategori cukup 7 anak karena anak didik memilih-milih teman, sedangkan kategori kurang sejumlah 2 anak karena anak didik bermain sendiri.

4. Anak didik telah mampu mentaati peraturan yang ada, yaitu jumlah anak yang memperoleh nilai dengan kategori baik adalah 17 anak karena anak didik mampu mentaati peraturan sekolah maupun peraturan main yang telah disepakati dengan guru, kategori cukup 2 anak karena anak didik belum mentaati semua peraturan yang telah disepakati bersama dan tidak ada anak yang memperoleh nilai dengan kategori kurang.

5. Anak didik mampu berbahasa sopan dan bermuka manis, jumlah anak yang memperoleh nilai dengan kategori baik adalah 15 anak karena mampu memberi salam dan berdoa dengan pelan, kategori cukup 3 anak karena anak didik memberi salam dan berdoa dengan berteriak sedangkan kategori kurang sejumlah 1 anak karena tidak ikut dalam berdoa.

6. Anak didik mampu melaksanakan tugas kelompok, yaitu jumlah anak yang memperoleh nilai dengan kategori baik adalah 16 anak karena mampu kompak dalam memperagakan gerakan pantomime, kategori cukup 3 anak karena anak kurang mampu melaksanakan kegiatan yang dilakukan bersama, dan tidak ada anak memperoleh nilai dengan kategori kurang.

7. Anak didik mampu memuji teman/ orang lain, jumlah anak yang memperoleh nilai dengan kategori baik adalah 19 anak karena anak didik mampu memuji hasil kerja teman.

Tabel 3.3. Hasil observasi siklus II pertemuan I

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| SIKLUS II | Pelaksanaan Tindakan  Pertemuan I | Indikator | Jumlah Anak | Peningkatan perilaku sosial anak | | |
| B | C | K |
| Dapat bekerjasama dengan teman | 19 | 11 | 6 | 2 |
| Senang menolong. | 19 | 11 | 6 | 2 |
| Senang bermain dengan teman (tidak bermain sendiri). | 19 | 10 | 7 | 2 |
| Mentaati peraturan yang ada. | 19 | 17 | 2 | ـ |
| Berbahasa sopan dan bermuka manis. | 19 | 15 | 3 | 1 |
| Dapat melaksanakan tugas kelompok | 19 | 16 | 3 | ـ |
| Dapat memuji teman/ orang lain | 19 | 18 | 1 | ـ |

Keterangan:

B = Baik

C = Cukup

K = Kurang

**d. Tahap Refleksi**

Tahap refleksi merupakan hasil pelaksanaan pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) dalam meningkatkan kemampuan sosial pada anak didik kelompok B Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari Panaikang Kota Makassar di ukur melalui hasil observasi anak didik.

1. Pada tahap refleksi siklus II pertemuan 1 dan pertemuan 2 terjadi perubahan signifikan dari proses pembelajaran. Pada tahap perencanaan tahap sudah bagus sehingga penelitian yang dilaksanakan pada siklus II lebih meningkat dari hasil siklus I.
2. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan sudah berjalan dengan baik yaitu guru telah berusaha secara maksimal dalam membimbing dan mengarahkan, memberikan motivasi pada anak didik untuk bekerjasama, berbicara sopan, mentaati aturan yang ada dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan penelitian.

1. Observasi

Pada observasi guru telah berusaha semaksimal mungkin dalam memberikan kegiatan yang dapat meningkatkan perilaku sosial anak didik.

**Siklus II Pertemuan II**

1. **Tahap Perencanaan**

Pada tahap perencanaan kegiatan yang dilakukan dalam memperbaiki rencana pembelajaran yaitu RKH tentang tema pembelajaran sebagai bahan acuan menyiapkan media yang akan dijadikan dalam kegiatan peningkatan perilaku sosial melalui pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) membuat observasi untuk melihat pelaksanaan kegiatan yang dapat meningkatkan perilaku sosial anak didik pada saat proses pembelajaran berlangsung.

1. **Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan 2 pada tahap ini dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 31 Januari 2012. Pelaksanaan tindakan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) disesuaikan dengan Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang telah direncanakan oleh peneliti. Dan peneliti melakukan observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Tindakan dilaksanakan mulai jam 07.30 WIB sampai dengan 10.30 WIB. Pembelajaran dilaksanakan di kelompok B3 Taman Kanak-kanak Bhayangkari Panaikang Kota Makassar.

Adapun pelaksanaan tindakan pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) terdiri dari pijakan lingkungan, pijakan sebelum main, pijakan selama main, pijakan setelah main, sebagai berikut:

1. Pijakan lingkungan main

Pada tahap ini, guru menata semua alat dan bahan yang dibutuhkan dalam kegiatan main pada sentra bahasa. Guru menyiapkan lembar penilaian untuk anak didik untuk mencatat peningkatan sosial anak didik, menyiapkan gambar, pencocok, bantalan pencocok, krayon, tusuk gigi, kertas gambar, media yang lainnya.

1. Pijakan sebelum main

Pertemuan Kedua diawali dengan kegiatan awal selama 30 menit. Adapun aktifitas yang dilakukan guru yaitu: guru meminta anak didik untuk berbaris di halaman sekolah, dan anak didik berbaris di halaman sekolah. Guru dan anak didik menyanyi bersama lagu “Lonceng Berbunyi” kemudian menyanyikan “Bangun Tidur”secara berpasangan. Guru mempersilahkan anak didik masuk ke dalam kelas satu per satu dengan tertib. Siklus II pertemuan kedua diawali dengan kegiatan awal selama 30 menit, adapun aktifitas guru pada kegiatan awal yaitu: menyiapkan gambar, pencocok, bantalan pencocok, krayon, tusuk gigi, kertas gambar, media yang lainnya.Guru meminta anak didik duduk melingkar dan anak didik duduk membentuk lingkaran, guru memberi salam kepada anak kemudian anak didik membalas salam dari ibu guru, menanyakan kabar anak didik, setelah itu anak didik berdo’a bersama dengan membaca doa sebelum belajar secara bersama. dan guru mengabsen anak didik kemudian guru menanyakan kepada anak didik siapa temannya yang tidak hadir pada saat itu. Selanjutnya, guru mengajak anak didik untuk menyanyi bersama lagu “Bintang Kecil”, “Naik ke puncak Gunung”, “Lihat Kebunku”.

1. Pijakan selama main

Adapun aktifitas guru dalam pijakan selama main yaitu: terlebih dahulu menyampaikan tema **Alam Semesta** dan pada tahap ini adalah guru menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu untuk meningkatkan kreatifitas pada sentra seni. Adapun kegiatan inti pada hari tersebut yaitu: Mencocok gambar bintang yang disediakan guru**,** membatik (teknik grafito) dengan memakai krayon dan tusuk gigi pada kertas gambar**,** memperagakan gerakan pantomime (menyapu), (menyisir), dan (menari) secara berpasangan. Pada kegiatan ini satu anak didik dibisik oleh guru kemudian pasangannya menebak gerakan pantomime yang diperagakan oleh temannya. Dan dilakukan secara bergantian.

1. Pijakan setelah main

Adapun aktifitas yang dilakukan dalam pijakan selama main adalah anak didik mencuci tangan sebelum makan, berdoa sebelum dan sesudah makan yang dipimpin oleh salah seorang anak didik yang dilakukan secara bergiliran setiap harinya memimpin doa. Kemudian anak didik bermain bersama. Dalam bermain perilaku sosial anak didik dapat terlihat karena ada anak didik telah dapat bermain bersama temannya, bekerjasama dan anak didik mampu bermain bersama dengan temannya. Kemudian guru menjelaskan pada anak tentang bagaimana berbicara dengan suara yang ramah (tidak berteriak) kepada orang lain. Kemudian guru dan anak didik melakukan tanya jawab atau diskusi mengenai kegiatan hari ini dan mendengarkan informasi kegiatan esok hari, kemudian berdoa untuk pulang dan mengucapkan salam dan guru memanggil anak yang duduknya rapi untuk salaman ketika mau pulang. Hal ini dilakukan guru agar tidak berebutan pulang dan sabar menunggu giliran.

1. **Tahap Observasi**

Tahap observasi yang dilakukan adalah mencatat semua peristiwa yang dialami anak didik, situasi dan kondisi belajar anak berdasarkan lembar observasi yang dibuat. Dalam hal ini menyangkut peningkatan perilaku sosial anak melalui pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Hasil observasi aktifitas mengajar guru di TK Bhayangkari Panaikang Kota Makassar dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

1. Guru menata alat dan bahan mainan sesuai dengan rencana dan jadwal kegiatan yang telah disusun. Pada langkah ini guru masih memperoleh nilai dengan kategori (B) baik karena guru telah menyiapkan alat dan bahan mainan sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan dan telah tertata rapi pada sentra seni.
2. Guru meminta anak untuk duduk melingkar. Pada langkah ini guru telah memperoleh nilai dengan kategori (B) baik karena anak didik telah mengikuti perintah dari guru untuk duduk melingkar.
3. Guru menyampaikan tema hari itu dan dikaitkan dengan kehidupan anak. Pada langkah ini, guru sudah memperoleh nilai dengan kategori (B) baik karena guru telah menyampaikan tema sebelum melangkah pada kegiatan inti. Guru menyampaikan bahwa tema pada hari itu adalah tema **Alam Semesta.**
4. Guru mengenalkan sentra dan alat main kepada anak. Pada langkah ini, guru memperoleh nilai dengan kategori (B) baik karena guru telah memperkenalkan kepada anak didik bahwa kita akan melaksanakan kegiatan pembelajaran pada sentra seni.
5. Guru mempersilahkan anak bermain di sentra sepuasnya hingga batas waktu yang telah disepakati. Pada langkah ini, guru memperoleh nilai dengan kategori (B) baik karena guru telah mempersilahkan anak didik untuk memulai kegiatan dan menyampaikan 5 menit selum batas waktu habis untuk bersiap-siap menyelesaikan kegiatan main.
6. Guru meminta semua anak merapikan alat bermain. Pada langkah ini, guru memperoleh nilai dengan kategori (C) karena guru belum berhasil melibatkan semua anak didik dalam merapikan kembali alat mainan. Masih ada anak didik langsung meninggalkan mainannya setelah menggunakan alat main tersebut.
7. Guru menanyakan pengalaman main anak dari kegiatan awal sampai dengan kegiatan akhir. Pada tahap ini, guru memperoleh nilai dengan kategori (B) baik karena setelah anak didik selesai melaksanakan kegiatan main, guru kembali menanyakan pengalaman main setiap anak.

Adapun hasil observasi pengamatan peneliti terhadap kegiatan tindakan kelas yang diperoleh bahwa dalam meningkatkan perilaku sosial anak melalui pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) yaitu pada siklus II pertemuan II sebagai berikut:

1. Anak didik mampu bekerjasama dengan teman, yaitu jumlah anak yang memperoleh nilai dengan kategori baik adalah 11 anak karena anak didik mampu bekerjasama dalam melaksanakan kegiatan memperagakan pantomime, kategori cukup 7 anak karena anak didik kurang mampu bekerjasama memperagakan gerakan pantomime, sedangkan kategori kurang adalah 1 anak karena anak didik tidak mampu bekerjasama dalam kegiatan memperagakan gerakan pantomime.

2. Anak didik senang menolong, yaitu jumlah anak yang memperoleh nilai dengan kategori baik adalah 13 anak karena anak didik mampu menolong temannya dalam merapikan mainan, kategori cukup 5 anak karena anak didik jarang menolong teman, sedangkan kategori kurang sejumlah 1 anak karena anak didik langsung meninggalkan alat permainannya setelah menggunakannya.

3. Anak didik senang bermain dengan teman (tidak bermain sendiri), yaitu jumlah anak yang memperoleh nilai dengan kategori baik adalah 12 anak karena anak didik mampu bermain bersama dengan temannya, kategori cukup 7 anak karena anak didik masih memilih teman yang mau diajak bermain bersama, dan tidak ada anak memperoleh nilai dengan kategori kurang.

4. Anak didik telah mampu mentaati peraturan yang ada, yaitu jumlah anak yang memperoleh nilai dengan kategori baik adalah 16 anak, kategori cukup 3 anak, dan tidak ada anak yang memperoleh nilai dengan kategori kurang.

5. Anak didik mampu berbahasa sopan dan bermuka manis, jumlah anak yang memperoleh nilai dengan kategori baik adalah 15 anak karena mampu memberi salam dan berdoa dengan pelan, kategori cukup 3 anak karena anak didik memberi salam dan berdoa dengan berteriak, dan tidak ada anak yang memperoleh nilai dengan kategori kurang.

6. Anak didik mampu melaksanakan tugas kelompok, yaitu jumlah anak yang memperoleh nilai dengan kategori baik adalah 16 anak, kategori cukup 3 anak, dan tidak ada anak memperoleh nilai dengan kategori kurang.

7. Anak didik mampu memuji teman/ orang lain, yaitu jumlah anak yang memperoleh nilai dengan kategori baik adalah 19 anak karena anak mampu memuji hasil karya temannya.

Tabel 3.4. Hasil observasi siklus II pertemuan II

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| SIKLUS II | Pelaksanaan Tindakan  Pertemuan II | Indikator | Jumlah Anak | Peningkatan perilaku sosial anak | | |
| B | C | K |
| Dapat bekerjasama dengan teman | 19 | 11 | 7 | 1 |
| Senang menolong. | 19 | 13 | 5 | 1 |
| Senang bermain dengan teman (tidak bermain sendiri). | 19 | 12 | 7 | ـ |
| Mentaati peraturan yang ada. | 19 | 16 | 3 | ـ |
| Berbahasa sopan dan bermuka manis. | 19 | 12 | 7 | ـ |
| Dapat melaksanakan tugas kelompok | 19 | 16 | 3 | ـ |
| Dapat memuji teman/ orang lain. | 19 | 19 | ـ | ـ |

Keterangan:

B = Baik

C = Cukup

K = Kurang

1. **Tahap Refleksi**

Setelah hasil observasi terkumpul selanjutnya dianalisis secara kualitatif dan dan kuantitatif. Dari hasil tersebut tidak perlu diadakan siklus III karena telah memperoleh hasil yang sangat baik. Pada pertemuan kedua akhir siklus II terlihat bahwa proses pembelajaran berlangsung dengan sangat baik.

**Tabel 3.5**

**3**. **Rekapitulasi Peningkatan Perilaku Sosial Siklus I dan Siklus II Melalui Pendekatan *Beyond centers and Circle Time* (BCCT) Pada Anak di TK. Bhayangkari Panaikang Kota Makassar.**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Nama Anak Didik | Skor rata-rata | | | |
| Siklus I | | Siklus II | |
| Pertemuan I | Pertemuan II | Pertemuan I | Pertemuan II |
| 1 | Gabriela Nadine | 2 | 1,71 | 2,57 | 2,42 |
| 2. | Ni Komang Asti | 2,85 | 3 | 3 | 3 |
| 3. | Carolina Viola K | 2,71 | 2,57 | 2,71 | 2,71 |
| 4. | Zetaya Salbaas | 2,71 | 2,85 | 3 | 3 |
| 5. | Beni Dikta Olivia | 2 | 2,57 | 3 | 3 |
| 6. | Nagita Cithia | 2,85 | 2,85 | 3 | 3 |
| 7. | Hiskia Lucky M | 2,14 | 2,57 | 2,85 | 2,71 |
| 8. | Kadek Wahyu S | 1 | 2,71 | 3 | 2,71 |
| 9. | Ewandra Patrick | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 10. | Adrian Rifaldo A | 2,14 | 2,57 | 3 | 2,28 |
| 11. | Erianto | 2,42 | 2,85 | 2,85 | 2,28 |
| 12. | Jericho Imanuel | 2,28 | 2,48 | 2,71 | 2,57 |
| 13. | Gibran Blessy R | 1,28 | 1,42 | 1,42 | 2 |
| 14. | Marfel Mahesa | 2 | 2,42 | 2,42 | 2,57 |
| 15. | Elsas Agung | 1,28 | 1,71 | 1,85 | 2,14 |
| 16. | Galang Sesar | 2,28 | 2,57 | 2,57 | 2,85 |
| 17. | Arlando | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 18. | Diamanto N | 2 | 2,24 | 2,42 | 2,57 |
| 19. | Marsha Aulia | 2,28 | 2,57 | 2,57 | 2,85 |
| Jumlah Persentase | | 74,07 % | 83,50 % | 89,36 % | 90, 87 % |

Berdasarkan tabel rekapitulasi di atas dapat dijelaskan bahwa secara umum maupun secara individu perilaku sosial anak ada peningkatan. Hal tersebut ditegaskan pada nilai rata-rata dan hasil persentase dari siklus I dan siklus II pada setiap pertemuan. Pada siklus I pertemuan 1 menunjukkan nilai rata-rata 74,07 % berada pada kategori cukup dan pertemuan 2 menunjukkan nilai rata-rata 83,50 % berada pada kategori baik. Sedangkan pada siklus II pertemuan 1 menunjukkan nilai rata-rata 89,36 % berada pada kategori baik dan pertemuan 2 menunjukkan nilai rata-rata 90,87 % berada pada kategori baik.

1. **Pembahasan**

Hasil Pengamatan kegiatan observasi guru siklus I menggambarkan aktivitas guru dalam menerapkan pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) dalam meningkatkan kemampuan sosial anak kelas B3 TK. Kemala Bhayangkari Panaikang Kota Makassar semester II dalam sentra lingkaran pada siklus pertama dapat dilihat pada tabel.

Berdasarkan lampiran 1 dan 4 hal. dan . Aktifitas guru pada setiap siklus dapat dijelaskan bahwa:

1. Guru menata alat dan bahan mainan sesuai dengan rencana dan jadwal kegiatan yang telah disusun. Siklus I pada pertemuan 1 diberi skor 2 dengan kategori cukup, sedangkan pertemuan 2 diberi skor 2 dengan kategori cukup. Siklus II pada pertemuan 1 diberi skor 3 dengan kategori baik, sedangkan pada pertemuan 2 diberi skor 3 dengan kategori baik.
2. Guru meminta anak untuk duduk melingkar.

Siklus I pada pertemuan 1 diberi skor 2 dengan kategori cukup, sedangkan pada pertemuan 2 diberi skor 2 dengan kategori cukup. Siklus II pada pertemuan 1 diberi skor 3 dengan kategori baik, sedangkan pada pertemuan 2 diberi skor 3 dengan kategori baik.

1. Guru menyampaikan tema hari itu dan dikaitkan dengan kehidupan anak. Siklus I pada pertemuan I diberi skor 2 dengan kategori cukup, sedangkan pada pertemuan 2 diberi skor 3 dengan kategori baik. Siklus II pada pertemuan 1 diberi skor 3 dengan kategori baik, sedangkan pada pertemuan 2 diberi skor 3 dengan kategori baik.
2. Guru mengenalkan sentra dan alat main kepada anak. Siklus I pada pertemuan 1 diberi skor 2 dengan kategori cukup, sedangkan pada pertemuan 2 diberi skor 3 dengan kategori baik. Siklus II pada pertemuan 1 diberi skor 3 dengan kategori baik, sedangkan pada pertemuan 2 diberi skor 3 dengan kategori baik.
3. Guru mempersilahkan anak bermain di sentra sepuasnya hingga batas waktu yang telah disepakati. Siklus I pada pertemuan 1 diberi skor 3 dengan kategori baik, sedangkan pada pertemuan 2 diberi skor 3 dengan kategori baik. Siklus II pada pertemuan 1 diberi skor 3 dengan kategori baik, sedangkan pada pertemuan 2 diberi skor 3 dengan kategori baik.
4. Guru meminta semua anak merapikan alat bermain. Siklus I pada pertemuan 1 diberi skor 3 dengan kategori baik, sedangkan pada pertemuan 2 diberi skor 3 dengan kategori baik. Siklus II pada pertemuan I diberi skor 3 dengan kategori baik, sedangkan pada pertemuan 2 diberi skor 2 dengan kategori cukup.
5. Guru menanyakan pengalaman main anak dari kegiatan awal sampai dengan kegiatan akhir. Siklus I pada pertemuan 1 diberi skor 2 dengan kategori cukup, sedangkan pada pertemuan 2 diberi skor 3 dengan kategori baik. Siklus II pada pertemuan 1 diberi skor 3 dengan kategori baik, sedangkan pada pertemuan 2 diberi skor 3 dengan kategori baik.

Dalam pembahasan hasil aktifitas guru pada siklus I rata-rata 78,57% dengan kategori cukup, sementara pada siklus II rata-rata aktifitas guru mencapai 95,23% dengan kategori baik.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas anak didik yang dilakukan pada siklus I pertemuan 1 dan 2 dan siklus II pertemuan 1 dan 2 dapat dilihat pada lampiran 2 dan 3, maka dapat dijelaskan bahwa 19 anak didik yang menjadi subyek penelitian di kelompok B3 Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari Panaikang Kota Makassar bahwa:

1. Anak didik mampu bekerjasama dengan teman. Pada siklus I pertemuan 1 6 anak berada pada kategori baik, 9 anak berada pada kategori cukup dan 4 anak berada pada kategori kurang. Pada pertemuan 2 yaitu 9 anak berada pada kategori baik, 7 anak berada pada kategori cukup dan 3 anak pada kategori kurang. Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan pertemuan 1, yaitu 11 anak berada pada kategori baik, 6 anak berada kategori cukup dan 2 anak berada pada kategori kurang. Pada pertemuan 2 yaitu 11 anak berada pada kategori baik, 7 anak berada pada kategori cukup dan hanya 1 anak berada pada kategori kurang.
2. Anak didik senang menolong. Siklus I pertemuan 1 yaitu 10 anak berada pada kategori baik, 6 anak berada pada kategori cukup dan 3 anak dengan kategori kurang. Pada pertemuan 2 yaitu 6 anak berada pada kategori baik, 11 anak berada pada kategori cukup dan 2 anak berada pada kategori kurang. Sedangkan siklus II pertemuan 1 yaitu 11 anak berada pada kategori baik, 6 anak berada pada kategori cukup dan 2 anak berada pada kategori kurang. Pertemuan 2 yaitu 13 anak berada pada kategori baik, 5 anak berada pada kategori cukup, dan 1 anak berada pada kategori kurang.
3. Anak didik senang bermain dengan teman (tidak bermain sendiri). Siklus I pertemuan 1 yaitu 5 anak berada pada kategori baik, 9 anak berada pada kategori cukup dan 5 anak berada pada kategori kurang. Pada pertemuan 2 yaitu 6 anak berada pada kategori baik, 10 anak berada pada kategori cukup dan 3 anak berada pada kategori kurang. Sedangkan siklus II pertemuan 1 mengalami peningkatan perilaku sosial yaitu 10 anak berada pada kategori baik, 7 anak berada pada kategori cukup dan 2 anak berada pada kategori kurang. Pada pertemuan 2 yaitu 12 anak berada pada kategori baik, 7 anak berda pada kategori cukup dan tidak ada anak yang memperoleh nilai dengan kategori kurang.
4. Anak didik telah mampu mentaati peraturan yang ada. Siklus I pertemuan 1 yaitu 5 anak berada pada kategori baik, 11 anak berada pada kategori cukup dan 3 anak berada pada kategori kurang. Pada pertemuan 2 yaitu 14 anak berada pada kategori baik, 4 anak berada pada kategori cukup dan 1 anak berada pada kategori kurang. Sedangkan siklus II pertemuan 1 yaitu 17 anak berada pada kategori baik, 2 anak berada pada kategori cukup dan tidak ada anak yang memperoleh nilai dengan kategori kurang. Pada pertemuan 2 yaitu 16 anak berada pada kategori baik, 3 anak berada pada kategori cukup dan tidak ada anak yang memperoleh nilai dengan kategori kurang.
5. Anak didik mampu berbahasa sopan dan bermuka manis. Siklus I pertemuan 1 yaitu 9 anak berada pada kategori baik, 7 anak berada pada kategori cukup dan 3 anak berada pada kategori kurang. Pada pertemuan 2 yaitu 13 anak berada pada kategori baik, 5 anak berada pada kategori cukup, 1 anak berada pada kategori kurang. Sedangkan Siklus II pertemuan I yaitu 15 anak berada pada kategori baik, 3 anak berada pada kategori cukup dan 1 anak berada pada kategori kurang. Pada pertemuan 2 yaitu 12 anak berada pada kategori baik, 7 anak berada pada kategori cukup dan tidak ada anak yang memperoleh nilai dengan kategori kurang.
6. Anak didik mampu melaksanakan tugas kelompok. Siklus I pertemuan 1 6 anak berada pada kategori baik, 12 anak pada kategori cukup dan 1 anak berada pada kategori kurang. Pada pertemuan 2 yaitu 14 anak berada pada kategori baik, 5 anak berada pada kategori cukup dan tidak ada anak yang memperoleh nilai dengan kategori kurang. Sedangkan siklus II pertemuan 1 yaitu 16 anak berada pada kategori baik, 3 anak berada pada kategori cukup dan tidak ada anak yang memperoleh nilai dengan kategori kurang. Pada pertemuan 2 yaitu 16 anak berada pada kategori baik, 3 anak berada pada kategori cukup dan tidak ada anak yang memperoleh nilai dengan kategori kurang.
7. Anak didik mampu memuji teman/ orang lain. Siklus I pertemuan 1 yaitu 9 anak berada pada kategori baik, 9 anak berada pada kategori cukup, dan 1 anak berada pada kategori kurang. Pada pertemuan 2 yaitu 17 anak berada pada kategori baik, 2 anak berada pada kategori cukup dan tidak ada anak yang memperoleh nilai dengan kategori kurang. Sedangkan siklus II pertemuan 1 ada peningkatan perilaku sosial anak, yaitu 18 anak berada pada kategori baik, 1 anak berada pada kategori cukup dan tidak ada anak yang memperoleh nilai dengan kategori kurang. Pada pertemuan 2 yaitu 19 anak berada pada kategori baik.

Dari pembahasan hasil aktifitas anak didik pada siklus I pertemuan 1 menunjukkan nilai rata-rata 74,07 % berada pada kategori cukup dan pertemuan 2 menunjukkan nilai rata-rata 83,50 % berada pada kategori baik. Sedangkan pada siklus II pertemuan 1 menunjukkan nilai rata-rata 89,36 % berada pada kategori baik dan pertemuan 2 menunjukkan nilai rata-rata 90,87 % berada pada kategori baik.

Setelah menerapkan pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) mencapai persentase nilai rata-rata 90,87%, maka indikator keberhasilan sudah tercapai karena perilaku sosial anak didik yang meliputi indikator: dapat bekerjasama dengan teman, senang menolong, senang bermain dengan teman (tidak bermain sendiri), mentaati peraturan yang ada, berbahasa sopan dan bermuka manis, dapat melaksanakan tugas kelompok dan dapat memuji teman/ orang lain telah mengalami peningkatan dan berada di atas standar persentase indikator yang diharapkan.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

Penerapan pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) efektif untuk meningkatkan perilaku sosial anak didik di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari Panaikang Kota Makassar, artinya sebelum diterapkan pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* berada pada kategori kurang, namun setelah diberikan pendekatan *Beyond Centers and Circle Time,* maka perilaku sosial anak didik mengalami peningkatan dari kategori kurang menjadi kategori baik.

**Saran**

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka diajukan saran sebagai berikut:

1. Guru pembimbing, hendaknya dapat menerapkan pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) dalam proses pembelajaran sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan perilaku sosial anak.
2. Kepada rekan-rekan mahasiswa dan peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) pada permasalahan yang berbeda dan dapat juga dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan.

DAFTAR PUSTAKA

Abimanyu, Soli, dkk. 2003. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Diane E, Papalia dkk. 2008. *Human Development*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Diary, Syafaryuni. 2011. *Prinsip Pembelajaran PAUD Metode BCCT*. <http://syafaryuni.blogspot.com/2011/01/prinsip-pembelajaran-paud-metode-bcct.html> (diakses 24 Juli 2011).

Erikson. 1995. *Metode Pembelajaran TK*. Jakarta: PT Grasindo.

.

### Firdausi, Fitri. 2008. *Pembelajaran Pendekatan Beyond Centers and Circle Time*, (Online), http://gudangmakalah.blogspot.com/2010/01/pelaksanaan-pembelajaran-pendekatan.html (diakses 23 juni 2011).

### Hurlock, Elizabeth. 1987. *Perkembangan  Anak*, Jilid 1, alih bahasa Meitasari Chandra. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

### Hudu, Rosliani. 2012. *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui pendekatan Pembelajaran Kontekstual Pada Murid Kelas IV SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar*. Skripsi. Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

### Hildayani, Rini. 2007. *Psiklogi Perkembangan Anak.* alih bahasa oleh A.K .Anwar Jakarta:UniversitasTerbuka.

Istianti, Tuti Istianti. 2011. *Keterampilan-keterampilan Sosial yang Dapat dikembangkan Pada Anak Usia Dini* (Online) http://kd cibiru.upi.edu/paud/

index.phpoption=com\_content article&id=62:keterampilanketerampilan-sosial-yang-dapat-dikembangkan-pada-anak-usia-dini&catid=42:jurnal-paud&Itemid=66. (diakses 11 Agustus 2011).

Kurikulum Taman Kanak-kanak. 2010. *Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran di Taman Kanak-kanak* : Kementerian Pendidikan Nasional.

Kurniawan, Nursidik. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Samudera Kulon: Tim Peneliti.

Komposianer. [**http://edukasi.kompasiana.com/2010/01/29/memahami-perkembangan-keterampilan sosial-anak/**](http://edukasi.kompasiana.com/2010/01/29/memahami-perkembangan-keterampilan%20sosial-anak/) (diakses 11 Agustus 2011).

Martuti, A. 2009. *Mendirikan, dan mengelola PAUD*. Perum Sidorejo Bumi Indah : Kreasi Wacana.

Muslimin, Muhammad Faisal, Alimin Umar. 2008. *Panduan Penulisan Skripsi.* Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Mulan, Erna, syoddih. Http//file.upi.edu/Direktorat/FIP/Jur.PGTK/1965.1001199802.

Erna mulan syoddih/makalah (diakses tanggal 13 Juli 2011)

Paud Cerdas Banyuwangi.2010. BCCT *(Beyond Center and Circle Time)*. http://paudcerdasbwi.blogspot.com/2011/06/bcct-beyond-center-and-circle-time.htm (diakses tanggal 13Juli 2011 ).

**\_\_\_\_\_\_. 2010.** [***Proposal Pendirian Pendidikan Anak Usia Dini***](http://rendrapjk08.wordpress.com/2010/12/20/proposal-pendirian-pendidikan-anak-usia-dini/)***.*** http://rendrapjk08.wordpress.com/2010/12/20/proposal-pendirian-pendidikan-anak-usia-dini/ (diakses 13 Juli 2011 ): Banyuwangi: Paud Cerdas Banyuwangi

Noorlaila, Iva*.* 2010*. Panduan Lengkap PAUD*. Yokyakarta: Pinus Book Publisher

Rusmayadi. 2010*. Mengenal, Memahami, Mengajar Anak Usia Dini.* Makasssar:Badan Penerbit.

Ridwan, Fahmiah. 2011. *Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Media Pembelajaran Pada Siswa Kelas V SD Inpres PAI II Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar*. Skripsi. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Saputra, Iming. 2010. *Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Sosial Pada Seorang Anak.* http//edukasi.komposiana.com/2010/04 (diakses 23 Februari 2011).

Sari, Dini, P. 1996. *Metoda Mengajar di Taman Kanak-kanak.* Depok: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.

Savitri, Indri. 2008. *Pembelajaran Anak*. Jakarta: Lembaga Psikolog (Online)http://pembelajaran anak.blogspot.com/ 2008/08/9-keterampilan-sosial.html. ( diakses 23 November 2011).

Shapiro, Lawrence. 2003. *Mengajarkan Emotional Anak.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Sudono, Anggani. 1995. *Alat* *Permainan dan Sumber Belajar TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.

Sujiono, Bambang. 2011. *Bermain kreatif.* Jakarta:PT. Indeks.

Sujiono, Nurani, Yuliani. 2011. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta: PT. Indeks.

­­\_\_\_\_\_\_, Eriva Syamsiatin. 2003. *Perkembangan Perilaku Anak Usia Dini*, Jakarta: Pudiani Press.

Suyanto, Slamet. 2005*. Pembelajaran untuk Anak TK*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Thalib, Syamsul Bahri. 2003. *Psikolog Perkembangan*. Makassar: State University of Makassar Press.

Zainuddin, Fadilah.2010. *Kegiatan Metode Bermain Dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak di TK Putra Makassar*. Skripsi. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

**DOKUMENTASI PELAKSANAAN PENDEKATAN *BEYOND CENTERS AND CIRCLE TIME* (BCCT)**



Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari Panaikang dari depan



Ruangan kelompok B3



Anak didik berbaris di halaman sekolah



Anak didik mengikuti kegiatan awal pembelajaran



Anak didik tampil ke depan berbagi pengalaman kepada temannya



Anak didik memperhatikan arahan dari guru



Anak didik mengerjakan tugas



Anak didik bermain bersama